

Bab II

Formulasi Struktur dan Relasi Kumpulan Cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*

2.1 Analisis Struktur

Struktur sebagai “tubuh” merupakan bentuk fisik karya sastra yang membuatnya teridentifikasi. Melalui strukturlah sebuah karya sastra dapat dirasakan keindahannya, baik dalam sudut pandang tipologis maupun filosofis. Estetika struktur karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsiknya, sesuai dengan konsep struktur yang dicetuskan Mukarovsky bahwa struktur merupakan entitas konseptual yang didukung oleh sifat-sifat materi tertentu berupa unsur-unsur itu sendiri³¹. Pada perkembangannya, konsep struktur berubah menjadi fenomena objektif yang berasal dari dunia nyata³². Dengan demikian, struktur karya sastra itu pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari unsur luar karya sastra atau dunia nyata.

Berdasarkan pengertian di atas, kedelapan cerpen ini akan dibahas unsur-unsurnya dalam rangka mencari tanda atau *ground*-nya. Setelah tanda ditemukan, pencarian akan dilanjutkan untuk menemukan *denotatum* yang berupa relasi dari masing-masing cerpen.

Analisis struktur cerpen akan dilakukan secara individu untuk masing-masing cerpen dengan alasan bahwa kumpulan cerpen ini berasal dari pengarang yang berbeda-beda serta mempunyai karakteristik yang membedakan. Analisis

³¹ Fokkema dan Kunne-Ibsch, *op.cit.*, hal. 46.

³² Wellek dan Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama:1993), hal. 7-8.

struktur berdasarkan unsur-unsurnya juga dilakukan sejauh unsur-unsur tersebut relevan dan diperlukan, sesuai dengan tujuan penelitian.

Kedelapan cerpen yang akan diteliti dari keseluruhan tujuh belas cerpen yang dipilih berdasarkan alasan-alasan sebagaimana telah dikemukakan dalam bab I, yaitu:

1. “Menembak Banteng” karya F. Rahardi
2. “Bapak Presiden yang Terhormat” karya Agus Noor
3. “Paman Gober” karya Seno Gumira Ajidarma
4. “Diam” karya Moes Loindong
5. “Bukan Titis Semar” karya Bonari Nabononar
6. “Celeng” karya Agus Noor
7. “Senotaphium” karya Agus Noor
8. “Gadis Kecil dan Mahkota Raja” karya Sunaryono Basuki KS.

Berikut adalah formulasi struktur kedelapan cerpen dalam SDCI yang akan dideskripsikan berdasar pada urutan *dominance* atau titik tekan unsur dalam masing-masing cerpen.

2.1.1 Cerpen “Menembak Banteng” atau MB

2.1.1.1 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerpen MB adalah Jendral Purnawirawan Basudewo (JPB). JPB adalah tokoh yang melaksanakan kegiatan perburuan banteng yang menjadi topik cerita. Ditilik dari predikat purnawirawan yang disandangnya dapat dipastikan bahwa JPB sudah berusia cukup lanjut, lebih dari 55 tahun dengan fisik yang masih tegap dan kuat sebagaimana tipikal orang-orang yang ditempa dengan

latihan kemiliteran. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kegemarannya berburu binatang yang membutuhkan banyak energi.

Hal di atas juga turut menegaskan status sosial ekonomi JPB yang cukup tinggi, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“... suasana di ruang kerja Jendral Purnawirawan Basudewo tak terpengaruh udara pengap kota Jakarta. Ruangan itu bersih, sepi dan sejuk. Berada di ketinggian gedung berlantai 23 di jalan Jendral Sudirman, suasana kantor itu sangat nyaman. Musik instrumentalia, AC sentral, lukisan Basuki Abdullah, beringin hidroponik dan lantai beralaskan karpet yang empuk dan lembut³³.”

Jalan Jendral Sudirman yang merupakan wilayah perkantoran elit di Jakarta, ruangan yang dihiasi lukisan Basuki Abdullah, memiliki fasilitas AC sentral dan lantai berkarpet serta diiringi alunan musik instrumentalia, semuanya mencitrakan suatu kondisi ekonomi yang mapan.

Selanjutnya, nama tokoh “Basudewo” menjadi ikon tokoh Basudewo dalam pewayangan karena keduanya sama-sama tokoh yang berkuasa. Sebagai catatan, Basudewo dalam kisah wayang memiliki gelar prabu yang sederajat dengan raja³⁴.

Sebagai Jendral Purnawirawan, JPB dalam cerpen juga cukup disegani dan memiliki koneksi dari kalangan pemerintahan tingkat atas. Terbukti, Menteri Urusan Satwa Liar sendiri meneleponnya untuk menawarkan pekerjaan. Dari segi psikologis, JPB adalah orang yang kurang berbelas kasihan, mengingat kegemarannya berburu binatang. Kondisi tersebut turut dipengaruhi pendidikan

³³ F. Rahardi, M. Shoim Anwar(ed.), “Menembak Banteng”, *op.cit.*, hal. 1.

³⁴ Prabu Basudewo adalah pemimpin kerajaan Mandura.

serta karir militer yang cukup lama ia jalani. Secara umum, pendidikan militer menjadi indeks untuk pola pikir yang cenderung represif.

Selain Jendral Purnawirawan Basudewo sebagai tokoh utama, tokoh lain dalam cerpen ini adalah Banteng jantan tua. Tokoh binatang yang peranannya cukup signifikan dalam membangun cerita ini dideskripsikan memiliki badan yang kuat dengan tanduk runcing dan melengkung³⁵. Banteng jantan tua adalah pimpinan dari seluruh kawanan banteng, sehingga sangat dihormati oleh banteng-banteng lain. Ia mempunyai rasa tanggung jawab dan semangat bertahan yang sangat besar. Hal ini tampak ketika kawanan banteng ditembaki, ia tak segera berlari masuk ke hutan, melainkan menunggu hingga semua banteng yang lain berhasil menyelamatkan diri ke dalam hutan, meskipun akhirnya ia sendiri harus menjadi korban³⁶.

Tokoh selanjutnya adalah Menteri Urusan Satwa Liar. Hubungan antara JPB dengan Menteri Urusan satwa Liar secara struktural tidak berhubungan, namun dalam percakapan melalui telepon antara keduanya, tampak bahwa tokoh menteri dalam hubungan sosial hegemonik memosisikan dirinya di bawah JPB. Hal tersebut teridentifikasi melalui panggilan serta sapaan JPB kepada Menteri Urusan Satwa Liar menggunakan kata “*you*” dan “*broer*”, sementara kebalikannya, Menteri memanggil “Bapak” kepada JPB. Hal tersebut menunjukkan penghormatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara kedua tokoh tersebut terdapat hubungan hirarkis.

³⁵ *Ibid.*, hal. 5.

³⁶ *Ibid.*, hal. 6.

Selain Menteri, ada juga tokoh Kepala Taman Nasional Ujung Kulon. Jabatan “Menteri” dan “Kepala” menjadi indeks untuk kekuasaan yang mereka miliki dalam batas otoritasnya masing-masing. Beberapa tokoh lain adalah anak konglomerat, bintang film, jendral aktif dan penembak profesional dari seantero negeri yang disebutkan sepintas lalu dalam rangka memperkuat latar.

2.1.1.2 Latar

Latar menjadi sangat penting dalam cerpen MB karena cerita diawali dengan deskripsi latar yang mengarahkan perhatian pembaca kepada interpretasi lanjutan terhadap cerpen tersebut. Secara garis besar, latar fisik dalam cerpen MB dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut:

Pertama adalah ruang kerja Jendral Purnawirawan Basudewo. Secara eksplisit tempat tersebut dinarasikan dengan frase-frase seperti “bulan September”, “Jakarta”, “siang hari yang sangat panas”, “lantai 23 sebuah gedung di jalan Jendral Sudirman”, serta “memiliki fasilitas AC sentral, dihiasi lukisan Basuki Abdullah dan beringin hidroponik serta diperdengarkan alunan musik instrumentalia” (semuanya di paragraf 1 hal.1). Di tengah suasana nyaman yang terdeskripsikan tersebut Jendral Purnawirawan Basudewo terlibat perbincangan santai dengan Menteri Urusan Satwa Liar melalui telepon. Latar pertama ini mengantarkan wacana tentang nuansa kekuasaan yang melingkupi.

Latar kedua masih terjadi pada bulan September, ketika para pemburu bersiap berangkat, bertempat di wilayah penyeberangan menuju Taman Nasional

Ujung Kulon. Suasana dipenuhi keceriaan para tokoh karena akan melakukan kegiatan yang mereka senang.

Latar berikutnya adalah padang penggembalaan Cidaon, di Taman Nasional Ujung Kulon. Keterangan tempat ini selain tereksplisitkan dalam cerpen juga dapat ditengarai melalui petunjuk “badak bercula satu” (paragraf 2 hal.2) sebagai binatang utama yang dilindungi. Di tempat inilah klimaks cerita terjadi. Pada awalnya, suasana begitu sunyi dan tenang namun berubah menjadi hiruk pikuk setelah terdengar tembakan. Para banteng berlarian dengan panik untuk menyelamatkan diri dan sebagian berjatuhan meregang nyawa.

Latar terakhir adalah sebuah rumah atau pesanggrahan di pulau Peucang, tempat para pemburu merayakan keberhasilan dalam suasana penuh kegembiraan.

Selanjutnya, terdapat dua macam latar sosial yang ditunjukkan dalam cerpen. Pertama, latar sosial yang mapan, mempunyai akses informasi dan politis yang luas serta gaya hidup mewah, tampak dalam kehidupan tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan seperti Jendral Purnawirawan Basudewo, Menteri Urusan Satwa liar, Kepala Taman Nasional dan para pemburu. Kedua adalah latar sosial menengah ke bawah dengan akses informasi dan politis minim. Tokoh yang berlatar sosial ini adalah para banteng kebanyakan yang dipimpin oleh tokoh banteng jantan tua. Mereka tidak tahu apa-apa namun harus menerima kebijakan pahit dari pemerintah berupa pengeliminasian komunitas mereka. Keberadaan dua macam latar sosial tersebut menunjukkan hubungan pertentangan di antara keduanya.

2.1.1.3 Alur

Rangkaian peristiwa tekstual dalam cerpen MB adalah sebagai berikut:

- 1. Peristiwa di ruang kerja Jendral Purnawirawan Basudewo**
 - 1.1 Jendral Purn. Basudewo mendapat telepon dari Menteri Urusan Satwa Liar**
 - 1.2 Menteri menawarkan kegiatan berburu banteng**
 - 1.3 Jendral Purn. Basudewo menyetujui**
- 2. Persiapan Keberangkatan para pemburu**
 - 2.1 Pendaftaran dan pemberian instruksi oleh Kepala Taman Nasional Ujung Kulon**
 - 2.2 Para pemburu menyiapkan perbekalan dan transportasi**
- 3. Perburuan dimulai**
 - 3.1 Kawanan banteng tengah merumput dipimpin seekor banteng jantan tua**
 - 3.2 Tembakan mulai terdengar**
 - 3.3 Para banteng bubar, berlarian dengan panik**
 - 3.4 Banteng jantan tua bertahan, menunggu seluruh banteng masuk ke hutan lalu menyusul**
 - 3.5 Banteng jantan tua roboh karena pendarahan**
- 4. Para pemburu merayakan keberhasilan**
 - 4.1 Jendral Purn. Basudewo makan dan minum bir sambil menonton televisi**
 - 4.2 Para pemburu bersenda gurau di sekelilingnya**

Cerpen MB secara keseluruhan beralur maju atau lurus sehingga urutan peristiwa kronologisnya sama dengan urutan tekstual. Dengan kata lain urutan

cerita (biasa disebut *story*) dalam cerpen MB sejajar dan sama dengan urutan wacana (*discourse*). Pada sekuen pertama terdapat pengenalan situasi melalui deskripsi setting atau latar. Pada sekuen ini pula awal konflik atau pokok permasalahan telah mulai disampaikan yaitu kegiatan perburuan banteng.

Pada sekuen kedua digambarkan situasi saat para pemburu sedang mempersiapkan keberangkatan mereka menuju tempat perburuan. Dalam peristiwa tersebut tampak kesibukan para pemburu mempersiapkan alat perburuan, serta alat transportasi sembari mendengarkan instruksi dari Kepala Taman Nasional. Selain Jendral Purn. Basudewo, peserta perburuan itu terdiri atas anak konglomerat, bintang film, jendral aktif dan penembak profesional. Berbagai tokoh dengan predikat yang menunjukkan ekonomi mapan ini sangat sesuai dengan penggambaran aktivitas persiapan mereka berupa mencarter helikopter serta membawa 20 krat bir³⁷.

Sekuen selanjutnya, atau sekuen ketiga dapat dikatakan menjadi klimaks dari seluruh cerpen, berupa peristiwa perburuan banteng itu sendiri yang menjatuhkan banyak korban termasuk pimpinan para banteng.

Sekuen terakhir menjadi anti klimaks karena suasana peristiwa berubah secara drastis dari hiruk pikuk di kawasan perburuan meloncat pada peristiwa perayaan para pemburu atas keberhasilan perburuan.

2.1.1.4 Tema

³⁷ *Ibid.*, hal. 3.

Setelah melalui pembacaan terhadap unsur-unsur struktur lainnya, dapat diambil simpulan bahwa cerpen MB mengandung tema politis berupa pengeliminasian kekuatan yang dianggap menjadi ancaman bagi pihak yang eksistensinya sangat dilindungi. Populasi banteng yang meningkat pesat dianggap sebagai ancaman bagi badak bercula satu yang sangat langka sehingga harus dikurangi dengan cara diburu dan dibunuh. Menteri Urusan Satwa Liar sebagai representasi pemerintah turun tangan dengan memberi mandat kepada seorang jenderal purnawirawan. Fakta ini memperkuat dugaan adanya gagasan politis dalam cerpen MB. Artinya, banteng dan badak bercula satu merupakan simbolisasi dua kutub kekuatan politik, yang satu harus dilindungi, bisa ditafsirkan sebagai pemerintah, dan satu lagi, pihak yang menjadi ancaman yaitu oposisi.

2.1.1.5 Relasi Cerpen MB dengan Kemelut Partai Demokrasi Indonesia pada Tahun 1993

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen MB seperti Jl. Jenderal Sudirman di Jakarta serta Taman Nasional Ujung Kulon, tempat dibiakkannya populasi badak bercula satu dan banteng jawa menunjukkan faktor keindonesiaan yang sangat kental, karena latar tempat tersebut beserta deskripsinya merupakan tempat-tempat yang secara faktual ada di Indonesia.

Dalam penokohan, gelar kepangkatan jenderal purnawirawan menjadi indeks untuk profesi serta latar belakang militer yang dimilikinya. Nama Basudewo, dalam kisah pewayangan menduduki jabatan sebagai Prabu dari

kerajaan Mandura. Dengan demikian, kombinasi antara predikat jenderal purnawirawan dengan ikon prabu dalam sosok Basudewo menimbulkan interpretasi bahwa tokoh utama Basudewo adalah seorang pemimpin negara yang berlatar belakang militer. Dalam konteks dan latar keindonesiaan, sosok tersebut dapat menjadi ikon metafora untuk (mantan) Presiden Soeharto yang juga menyanggah predikat jenderal purnawirawan.

Selanjutnya, tokoh Banteng yang memegang peran signifikan sebagai tokoh nonmanusia, mengacu kepada banteng dalam simbol yang digunakan sebagai lambang resmi Partai Demokrasi Indonesia. Artinya, komunitas banteng dalam cerpen MB merupakan simbol, representasi komunitas PDI, sehingga tokoh banteng jantan tua yang memimpin komunitas banteng tersebut menjadi ikon untuk ketua partai tersebut.

Latar waktu bulan September dan latar penciptaan cerpen pada tahun 1993 memperjelas ikonitas tokoh banteng jantan tua dengan ketua umum PDI pada saat tersebut, yaitu Soerjadi. Lebih jauh, peristiwa penembakan para banteng dalam cerpen MB dapat ditarik garis lurus hingga sampai pada peristiwa penjatuhan kredibilitas PDI pimpinan Surjadi melalui kemelut pada Munas di Medan tahun 1993.

Pada Juli 1993, Partai Demokrasi Indonesia mengadakan kongres IV di Medan. Salah satu agendanya adalah memilih ketua umum periode 1993-1998. Kongres yang berlangsung dengan diakhiri keributan tersebut menghasilkan keputusan memilih Soerjadi sebagai ketua umum kembali setelah tujuh tahun

memegang jabatan tersebut. Keputusan ini dianggap cacat hukum karena dihasilkan tiga hari sebelum waktu yang ditentukan tata tertib sidang³⁸.

Setelah kongres berakhir, pemerintah lewat pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri dan Menteri Koordinator Politik dan Keamanan mengisyaratkan bahwa pemerintah tidak mengakui hasil kongres tersebut. Hal ini tampak dalam pernyataan Mendagri waktu itu, Yogie S. Memed, sebagaimana dikutip *Tempo* : “Yogie S. Memed mengatakan kepada pers bahwa kongres luar biasa –atau semacamnya – bisa saja dipilih sebagai jalan keluar dari kemelut PDI.³⁹” Sebabnya, menurut pemerintah, Soerjadi tidak mampu memimpin PDI, terbukti dengan terjadinya anarkisme saat kongres.

Sementara itu, banyak pihak beranggapan bahwa Soerjadi tidak disukai karena sering mengemukakan isu-isu yang tidak populer seperti pembatasan masa jabatan presiden; serta mampu menaikkan perolehan kursi di DPR dalam dua kali Pemilu terakhir. Dikhawatirkan, hal tersebut akan mengganggu kedudukan Golkar sebagai peraih suara mayoritas sepanjang orde baru⁴⁰.

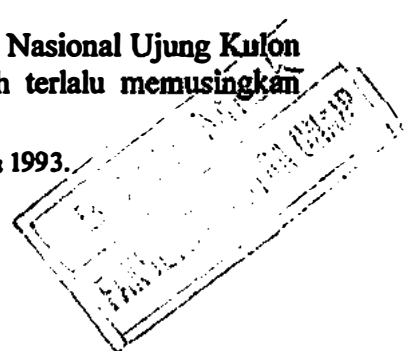
Hingga tahap ini, tampak ikonitas antara kemelut PDI tersebut dengan cerita dalam MB. Pemerintah yang direpresentasikan Jendral Purnawirawan Basudewo sekaligus ikon Soeharto dan Menteri Urusan Satwa Liar merasa perlu membatasi populasi banteng (suara PDI dalam Pemilu). Agar lebih jelas, tujuan seperti itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Menurut Menteri itu, populasi banteng di Taman Nasional Ujung Kulon sudah terlalu banyak. Banteng-banteng itu sudah terlalu memusingkan

³⁸ “Menghabisi Soerjadi dengan KLB”, *Majalah Tempo* edisi 7 Agustus 1993.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*



para petugas di Taman Nasional. Banteng-banteng itu telah secara langsung mengganggu eksistensi badak bercula satu. Satwa nasional itu tak boleh diusik siapapun termasuk para banteng.⁴¹”

Dengan demikian, cerpen MB tampaknya membidik sinyalemen tersebut. Peristiwa penyerbuan padang penggembalaan Cidaon oleh sekelompok pemburu yang dipimpin seorang purnawirawan Jendral atas pesanan Menteri Urusan Satwa liar, menjadi ikon untuk campur tangan pemerintah dalam Munas IV PDI di Medan, diawali oleh kekacauan yang terjadi dalam Munas tersebut. Dalam peristiwa tersebut terjadi pendudukan aula Munas oleh kelompok anti Soerjadi sehingga terjadi bentrokan. Pihak aparat keamanan tampak tidak tegas dalam mengatasinya, bahkan ada kemungkinan bahwa aparat keamanan sendiri, atas perintah pemerintah, yang memancing kemelut tersebut, sebagaimana diisyaratkan cerpen MB.

Ketidaksetujuan pemerintah terhadap hasil kongres IV menimbulkan meluasnya friksi di tubuh PDI. Tokoh-tokoh yang semula sudah tidak mendukung kepemimpinan Soerjadi semakin berani menunjukkan penentangannya. Bahkan, orang-orang yang pada awalnya mendukung banyak yang berpindah haluan. Sampai di sini Soerjadi masih bertahan meskipun tak melakukan perlawanan, apalagi mayoritas Dewan Pimpinan Daerah masih berada di pihaknya.

Seiring berjalannya waktu, dorongan pemerintah untuk mengadakan kongres luar biasa semakin kuat, menyebabkan posisi Soerjadi semakin lemah. Puncaknya, dibentuklah caretaker yang bertugas mempersiapkan kongres luar

⁴¹ F. Rahardi, M. Shoim Anwar (ed.), *op.cit.*, hal. 2.

biasa. Pembentukan caretaker ini dengan demikian menegaskan kejatuhan Soerjadi⁴².

Tindakan Soerjadi ikonis dengan banteng jantan tua yang memimpin kawanan banteng merumput di padang penggembalaan Cidaon. Ketika dimulainya penembakan terhadap para banteng, banteng jantan tua itu masih bertahan, sama dengan bertahannya Soerjadi menghadapi lawan-lawan politiknya yang bekerjasama dengan pemerintah. Berjatuhnya para banteng yang terkena tembakan para pemburu ikonis dengan bergugurannya dukungan terhadap Soerjadi dan berseberangnya tokoh-tokoh PDI dari DPD-DPD di seluruh Indonesia, dari pihak Soerjadi ke pihak yang kontra Soerjadi. Sementara Soerjadi, menjadi pihak yang berusaha bertahan hingga akhir meski para pendukungnya mulai berbalik melawannya. Soerjadi tetap bertahan sebagai ketua umum PDI hingga akhirnya kepemimpinannya tamat setelah dihasilkan keputusan pada Munaslub dengan mengangkat Megawati sebagai ketua baru.

Peristiwa tersebut dalam cerpen digambarkan sebagai berikut:

“Peluru bedil itu mengenai tubuhnya. Dia goyah. Namun dia masih berusaha bertahan lalu setelah warga banteng itu bubar, dia pun ikut berlari masuk hutan. Dia berusaha mengikuti jejak banteng-banteng lain. Tapi mereka telah menghilang entah ke mana.

Banteng jantan tua itu terus berlari. Dia terus mengucurkan darah. Makin lama larinya makin pelan. Seluruh tubuhnya lemas dan sakit. Banteng jantan tua itu lalu roboh di dekat sebuah mata air.⁴³”

Pada tahun 1986, Soerjadi naik menjadi ketua umum PDI atas dasar Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, dengan demikian ada campur tangan

⁴² “Kartu-Kartu yang menentukan”, *Majalah Tempo*, edisi 4 September 1993.

⁴³ F. Rahardi, M. Shoim Anwar (ed.), *op.cit.*, hal 6.

pemerintah. Demikian pula pada proses kejatuhannya tahun 1993, timbul asumsi tentang adanya campur tangan pihak yang sama.

Hubungan antara aspek-aspek tanda dalam cerpen MB dengan relasinya dapat dilihat lebih jelas dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Struktur dan Relasi Cerpen MB

Unsur	Tanda (<i>ground</i>)	Status Tanda	Relasi (<i>denotatum</i>) Tanda	Relasi Cerpen
Tokoh	1. Jendral Purnawirawan Basudewo 2. Komunitas banteng 3. Banteng jantan tua	Ikon Simbol Ikon	Jendral Purnawirawan Soeharto Komunitas PDI Ketua Partai Demokrasi Indonesia	Cerpen MB berelasi dengan campur tangan pemerintah orde baru dalam Munas IV PDI (1993), dalam bentuk menggagalkan terpilihnya kembali Soerjadi sebagai ketua umum partai karena dianggap membesarkan perolehan suara PDI dalam Pemilu
Latar	Latar waktu bulan September sama dengan latar penulisan cerpen, bulan September 1993	Indeks	Peristiwa yang terjadi dalam tubuh PDI pada kurun waktu seputar September 1993	
Alur	Peristiwa penembakan banteng oleh kelompok pimpinan Jendral Purnawirawan Basudewo	Ikon	Usaha pemerintah membatasi kekuatan PDI	
Tema	Pengeliminasian kekuatan oposisi oleh penguasa			

2.1.2 Cerpen “Bapak Presiden yang Terhormat” atau BPT

2.1.2.1 Tokoh

Peang adalah tokoh utama cerpen BPT karena mempunyai intensitas keterlibatan paling dominan dalam cerita. Secara fisik, Peang bukanlah sosok

yang istimewa. Ia dipanggil Peang meski nama aslinya Ngatijo, karena kepala bagian belakangnya gepeng. Wajahnya penuh jerawat dan berbibir tembam⁴⁴.

Usianya masih cukup muda mengingat tak disebut-sebut telah beristri. Sebagai orang desa yang hanya bekerja sebagai buruh tani, dengan demikian tentu tidak cukup berpendidikan serta memiliki akses informasi yang sempit, membentuk pola pikir Peang menjadi terlalu naif dalam menyikapi persoalan pelik yang tengah dihadapi warga desanya.

Didasari kekaguman kepada Bapak Presiden, dengan tulus ia ingin bertemu Presiden untuk menyampaikan surat pengaduan. Keinginan kuat tersebut tak surut meskipun ditakuti dengan pengalaman buruk teman sedesanya, Dayat,, yang pernah mengirimkan surat senada ke kotak pos 5000. Bahkan Peang berusaha mewujudkan cita-citanya itu dengan berangkat ke Jakarta dan melakukan tindakan-tindakan yang menurut pikirannya dapat menarik perhatian, termasuk dengan menunggu di pinggir jalan. Ia tetap tak putus asa meskipun usahanya sia-sia. Hal ini menunjukkan kondisi psikologisnya yang optimis dan gigih.

Tokoh kedua dalam BPT adalah Kang Dasimo yang menentang keinginan Peang karena mengkhawatirkan nasibnya. Kang dasimo juga seorang desa namun lebih jeli dan realistis dalam melihat segala persoalan, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: "Saya kan cuma *ngelingkan* kamu kalau kamu itu *wong cilik*, kalau kita-kita ini cuma *cekremete*"⁴⁵." Ditambah lagi, pengalaman telah menunjukkan kepadanya tentang nasib orang yang terlalu kritis.

⁴⁴ Agus Noor, M. Shoim Anwar (ed.), "Bapak Presiden Yang Terhormat", *ibid.*, hal. 13.

⁴⁵ *Ibid.*, hal.. 9.

Tokoh lainnya antara lain Jumirin dan Bardan, teman sedesa Peang yang bekerja sebagai kuli harian di Jakarta. Rasa solidaritas mereka begitu tinggi. Meski pesimis, mereka tetap bersedia membantu Peang mewujudkan cita-citanya. Selain itu, ada pula tokoh Dayat yang kritis namun senaif Peang, berusaha melawan ketidakadilan dengan surat pengaduan yang berakibat penculikan terhadap dirinya.

Tokoh Peang, Kang Dasimo, Jumirin, Bardan dan Dayat merupakan ikon representasi masyarakat Indonesia kebanyakan yang bergelut dengan kemiskinan dan kebodohan, namun kerap kali harus menghadapi ketidakadilan yang terorganisir. Akibatnya, mereka tak mempunyai kemampuan untuk melawan atau memperjuangkannya. Sementara Dayat menjadi representasi segelintir orang yang berani menyuarakan kekritisannya dan harus menerima nasib buruk akibat dianggap melawan kekuasaan.

Satu tokoh lagi adalah Pak Lurah. Dalam dimensi sosiologis, ia adalah tokoh yang memiliki kedudukan terpandang serta berkuasa di desanya.

Secara psikologis, tokoh ini cenderung tidak jujur serta selalu mengambil keuntungan dalam setiap kesempatan. Ia juga tak segan-segan bertindak represif untuk melindungi kepentingannya, terlihat dari penanganannya terhadap kasus Dayat. Meski demikian, sifat curang tokoh Pak Lurah dalam hal ini tak hanya dipengaruhi kondisi kejiwaannya, melainkan juga faktor kelaziman dalam sistem pemerintahan tempat ia berkecimpung. Kenyataan ini tersirat dalam kutipan cerita tentang Dayat berikut: "... orang kampung pun sebenarnya mafhum kalau Pak

Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan - bahkan orang-orang di kabupaten sana.”⁴⁶

Ada juga tokoh yang menjadi pembicaraan dalam keseluruhan cerpen namun tak pernah benar-benar muncul dalam dialog, yaitu Bapak Presiden. Ia dideskripsikan memiliki senyum yang renyah, arif serta penuh pengayoman dan pengertian⁴⁷. Kedudukan dan kekuasaan yang tinggi menciptakan kesenjangan yang sangat tajam dengan rakyat kebanyakan. Hambatan birokrasi dalam pemerintahannya menyebabkan seorang buruh tani seperti Peang dengan keinginan yang sangat sederhana yaitu bertemu muka dengannya, menjadi satu hal yang mustahil.

2.1.2.2 Latar

Latar pertama, sebuah gardu ronda di suatu desa yang akan digusur, tempat Peang dan warga desa bercakap-cakap tentang keinginan Peang bertemu Bapak Presiden. Gardu ronda merupakan indeks untuk sebuah komunitas masyarakat yang masih tradisional dan akrab karena biasanya dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul warga desa dengan berbagai keperluan termasuk yang paling utama adalah untuk pos penjagaan keamanan dalam Siskamling.

Peang dan warga desa berkumpul di tengah kekhawatiran akan diusir dari desa mereka. Suasana sedikit tegang ketika Kang Dasimo mengingatkan Peang tentang nasib mengenaskan yang dialami Dayat ketika mengirimkan surat

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 11.

pengaduan. Hal ini menunjukkan situasi menekan dan ketidakadilan yang dialami warga desa tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan berikut:

“... nasib Dayat yang tak tahu juntrungannya setelah diseret ke kantor kelurahan. Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah di mana...⁴⁸”

Latar kedua adalah rumah Pak Romlan, tempat Peang menonton televisi dan menyaksikan siaran langsung penyerahan penghargaan kalpataru oleh Bapak Presiden yang membuatnya berangan-angan. Penghargaan kalpataru menjadi poin penting sekaligus indeks yang menegaskan latar waktu zaman orde baru, karena penghargaan yang diberikan kepada pelopor pelestarian lingkungan hidup itu diberikan pada masa pemerintahan orde baru, yaitu pada masa pemerintahan Soeharto. Dengan demikian, tokoh bapak Presiden dengan Soeharto saling berhubungan secara ikonis.

Latar ketiga adalah kota Jakarta. Sebagai ibukota negara, maka Jakarta dianggap sebagai tempat yang paling memungkinkan untuk dapat bertemu Presiden. Di kota itu Peang menumpang di kamar kontrakan Jumirin dan Bardan. Setiap hari, ia menanti di pinggir jalan raya agar dapat bertemu Bapak Presiden.

Latar sosial dalam cerpen BPT dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama latar sosial ekonomi kelas bawah yang melingkupi kehidupan para tokoh utama dan bawahan yaitu Peang dan rekan-rekannya. Hal demikian dapat diidentifikasi melalui petunjuk “buruh tani” (paragraf 1 hal.8), “kuli harian” dan “rumah

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 9.

kontrakan” (keduanya di paragraf 5 hal.12). Tokoh-tokoh dengan latar sosial seperti mereka sama sekali tak mempunyai *bargaining position* atau posisi tawar ketika berhadapan dengan tokoh yang mempunyai latar sosial sebaliknya, seperti tampak pada nasib yang dialami Peang dan Dayat.

Latar sosial kedua adalah keadaan sosial ekonomi yang mapan dan berkaitan erat dengan kekuasaan yaitu yang dimiliki Pak Lurah dan Bapak Presiden. Dalam hal ini terdapat kondisi berlawanan antara kedua latar sosial terutama dalam hal ekonomi dan kekuasaan.

2.1.2.3 Alur

Urutan peristiwa tekstual cerpen BPT adalah sebagai berikut:

1. Percakapan antara Peang dengan warga desanya di gardu ronda
 - 1.1 Peang menceritakan keinginannya bertemu Presiden
 - 1.2 Warga desa menertawakan Peang
 - 1.3 Peang membela diri
 - 1.4 Kang Dasimo mengingatkan Peang tentang nasib Dayat
2. Peang mengingat kisah Dayat
 - 2.1 Dayat mengirim surat pengaduan ke kotak pos 5000 tentang ketidakberesan dalam urusan pemerintahan desa
 - 2.2 Pak Lurah mendapat teguran atas kebocoran rahasia tersebut
 - 2.3 Dayat dibawa ke kantor kelurahan dan dianiaya
 - 2.4 Dayat dibawa pergi dan tak pernah kembali
3. Peang menyaksikan laporan khusus di televisi

- 3.1 Peang melihat Bapak presiden menyerahkan penghargaan kalpataru
- 3.2 Peang membayangkan dirinya menerima penghargaan lalu menyerahkan surat kepada Bapak Presiden
4. Peang pergi ke Jakarta
 - 4.1 Peang menumpang di rumah kontrakan temannya
 - 4.2 Peang diejek teman-temannya setelah mengetahui tujuan Peang ke Jakarta
 - 4.3 Peang memaparkan alasannya
 - 4.5 Penghuni gang kontrakan berdatangan dan mengajukan usulan
 - 4.6 Seseorang bercerita tentang orang-orang biasa yang berhasil bertemu Presiden
5. Peang memulai usahanya untuk menemui Presiden
 - 5.1 Peang ditemani beberapa temannya berdiri di pinggir jalan
 - 5.2 Peang membungkuk dan melambai-lambaikan amplop tiap kali terdengar raungan sirene
 - 5.3 Orang-orang lewat menertawakan dan mengerubungi Peang
 - 5.4 Peang diseret polisi
6. Peang sakit
 - 6.1 Peang didatangi ketua RT setempat yang menawari pembuatan KTP
 - 6.2 Peang mimpi buruk tentang penduduk desanya yang berbodong-bodong mengungsi sementara terdengar rentetan suara tembakan dari arah desanya yang akan dijadikan wilayah latihan tempur
7. Peang kembali berdiri di pinggir jalan meskipun sakit
 - 7.1 Peang menanti selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun

7.2 Tubuh Peang mengempal menjadi batu

Pada sekuen pertama hingga kedua terjadi peralihan dari alur lurus ke kilas balik, yaitu dari percakapan antara peang dengan warga desa lainnya bergerak ke penceritaan kisah Dayat dalam kerangka *stream of consciousness* atau arus kesadaran tokoh utama.

Sekuen kedua dan ketiga menggambarkan pergulatan batin tokoh utama. Pada sekuen kedua, tokoh utama berada dalam kebimbangan hati akibat memori tentang peristiwa di masa lampau, namun kebimbangan tersebut segera hilang setelah terjadi peristiwa dalam sekuen selanjutnya, yaitu Peang melihat siaran acara Bapak Presiden di televisi.

Pada sekuen-sekuen selanjutnya, alur kembali lurus. Cerita berakhir dengan peristiwa mengempalnya tubuh peang menjadi batu. Peristiwa ini secara maknawi dapat diartikan sebagai kemustahilan, karena secara logika, tidak mungkin seorang manusia berubah menjadi batu. Sejalan dengan hal tersebut maka keinginan Peang bertemu dengan Bapak Presiden adalah suatu hal yang mustahil terjadi.

Secara keseluruhan, cerpen BPT mempunyai alur kilas balik yang meloncat dan hanya terjadi pada peralihan antara sekuen pertama menuju sekuen kedua. Peristiwa pada sekuen kedua terjadi pada suatu waktu di masa lampau dan telah berselang beberapa waktu dengan peristiwa berikutnya yang terdapat dalam sekuen kedua.

Sebagai penjabar perbandingan antara urutan cerita (*story*) dengan urutan wacana (*discourse*) dalam BPT, khususnya dalam pertalian antara sekuen pertama dan kedua, dapat dilihat dalam skema berikut :

Story	I ----- II
Discourse	2 ----- 1

Dalam urutan cerita, peristiwa pertama terjadi pada urutan pertama sedangkan dalam urutan wacana, peristiwa pertama terjadi pada sekuen kedua. Garis putus-putus panjang menandakan selang waktu yang cukup lama antara kedua peristiwa dalam urutan cerita. Artinya, secara keseluruhan cerpen BPT beralur campuran, yaitu *flashback* dan lurus.

2.1.2.4 Tema

Tokoh utama Peang, buruh tani dari desa yang berniat mulia dan bertekad bulat ingin mengadukan nasib warga desanya kepada Bapak Presiden namun tak pernah berhasil, memunculkan sebuah gagasan pokok bahwa ketulusan hati dan keberanian semata tak cukup untuk mewujudkan cita-cita dan menghasilkan perubahan bila tak disertai pemikiran dan cara yang cemerlang.

Dari sudut pandang lain tema cerpen BPT dapat pula disimpulkan bahwa rakyat kecil seperti Peang tak akan pernah berhasil menembus birokrasi negara dan memperoleh keadilan. Kepercayaan mereka yang demikian besar terhadap pemimpin negara (presiden) tak selamanya memperoleh balasan berupa keadilan dan rasa aman.

2.1.2.5 Relasi Cerpen BPT dengan Praktek KKN dan Kerumitan Birokrasi pada Masa Orde Baru

Tokoh utama cerpen BPT, Peang, dan tetangga-tetangga sedesanya merupakan tipikal “wong cilik” yang sering menjadi slogan namun tak pernah benar-benar diperhatikan oleh kaum penguasa. Mereka tak mampu menghadapi kelaliman yang terstruktur dari para penguasa negerinya. Usaha-usaha yang mereka lakukan selalu berakhir pada ketragisan seperti diindekskan oleh hilangnya tokoh Dayat serta disimbolkan oleh berubahnya tubuh Dayat menjadi batu. Tokoh Peang tidak mengacu kepada sosok tertentu dalam dunia nyata. Peang, menjadi ikon yang merepresentasikan mayoritas masyarakat Indonesia yang berekonomi lemah dan berpendidikan rendah.

Selanjutnya, penghargaan Kalpataru yang diberikan pada masa itu, berindeks kepada latar pemerintahan orde baru sehingga tokoh Bapak Presiden ikonis dengan Presiden Soeharto. Pada masa tersebut, Kalpataru secara rutin diberikan kepada orang-orang yang dianggap sebagai pelopor pelestarian lingkungan hidup. Deskripsi tentang pribadi Bapak Presiden yang semakin menegaskan penandaan terhadap Soeharto ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Peang pasti termangu-mangu di depan televisi memperhatikan senyum Bapak Presiden yang renyah ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan petani atau nelayan atau orang-orang cilik lainnya. Betapa menyejukkan senyum itu. Arif. Penuh pengayoman dan pengertian.”⁴⁹

Kutipan di atas mengungkapkan kebiasaan Presiden Soeharto semasa masih menjabat, sering mengadakan pertemuan dengan kelompok-kelompok

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 11.

profesi dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah seperti petani dan nelayan. Pada pertemuan-pertemuan tersebut, Soeharto selalu menampilkan kepribadian yang menarik dan acaranya selalu ditayangkan secara langsung oleh TVRI.

Secara keseluruhan, konflik-konflik dalam BPT menimbulkan interpretasi tentang kondisi masyarakat Indonesia pada masa orde baru yang berada dalam suasana hegemonik begitu kuat sehingga sikap kritis menjadi sebuah kesalahan fatal. Akibatnya, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang terwujud dalam bentuk yang populer disebut KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) menjamur bahkan seakan terstruktur dalam sistem pemerintahan mulai pusat hingga yang paling bawah.

Kutipan dari cerpen BPT berikut mewakili pesan dari keseluruhan cerpen:

“Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah di mana hingga kerikil dan pasir cuma mengonggok tak terpakai. Kabarnya Pak Lurah dapat teguran karena kebocoran rahasia itu. Tak tahulah kenapa Dayat juga punya pikiran tolol semacam itu, berani-beraninya kirim surat segala. Karena orang-orang kampung mahfum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan – bahkan orang-orang di kabupaten sana.⁵⁰”

Tokoh utama Peang merupakan representasi dari masyarakat Indonesia kebanyakan. Pekerjaannya sebagai buruh tani di desa, gambaran fisik yang tidak terlalu istimewa bahkan cenderung buruk menjadi simbol kemiskinan yang banyak disandang oleh warga masyarakat tersebut. Peang begitu naif dalam menyikapi persoalan ketidakadilan yang dialami warga desanya.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 10.

Demikian juga masyarakat Indonesia sebelum reformasi. Berbagai macam tindakan korup dan ketidakadilan yang dilakukan aparat desa atau pejabat pemerintah lainnya dianggap sebagai tanggungjawab atau kesalahan oknum itu semata. Padahal, kenyataannya korupsi yang menjadi satu paket dengan kolusi dan nepotisme (KKN) pada masa orde baru telah menjadi sistem yang berurat akar. Bahkan pada tahun 1995, *Der Spiegel*, surat kabar Jerman menyebut Indonesia sebagai negara paling korup dari 41 negara yang disurveinya⁵¹.

Artinya, KKN yang terjadi di tingkat bawah merupakan tradisi yang diwariskan dari struktur pemerintahan atas atau pusat (Jakarta). Pemerintahan pusat yang dimaksud pada akhirnya bermuara pada pimpinan negara atau presiden, pada masa orde baru adalah Soeharto.

Bentuk KKN Soeharto antara lain adalah dengan penggunaan fasilitas negara untuk mempermudah bisnis keluarganya. Terbukti, dari 10 pengusaha besar pribumi pada masa orde baru yang disebutkan Eep, 6 diantaranya adalah anggota keluarga Soeharto, termasuk anak-anak, menantu dan adik tirinya. Lainnya, adalah teman dekat Soeharto⁵². Ini adalah salah satu bentuk patronase bisnis yang paling nyata.

Hal demikian tidak banyak diketahui masyarakat luas karena peran media massa (TVRI) yang menjalankan peran sebagai sarana untuk menumbuhkan citra diri positif Soeharto di benak masyarakat pemirsanya. Hal tersebut sangat kontradiktif dengan tradisi KKN yang dibudayakannya selaku pemimpin negara

⁵¹ Eep Saefulloh Fatah, *Membangun Oposisi, Agenda-agenda Perubahan Politik Masa Depan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya:1998), hal. 120.

⁵² *Ibid.*, hal 101.

yang menjadi sosok teladan bagi masyarakat yang dipimpin. Kontradiksi ini dimunculkan dalam kepergian Peang ke Jakarta dengan harapan dapat bertemu Bapak Presiden. Dalam hatinya tersimpan optimisme tinggi, apalagi ketika mendengar cerita-cerita tentang orang Badui, Kepala Suku Irian Jaya dan seorang pengamen yang berhasil bertemu dengan Bapak Presiden⁵³. Peang menunggu di pinggir jalan dengan penuh kesabaran. Namun kesabarannya itu tak membuahkan hasil hingga diibaratkan sampai tubuhnya mengempal menjadi batu.

Masalah pengurusan yang turut menjadi sorotan dalam cerpen ini merepresentasikan sikap yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Hal ini sejalan dengan tradisi korup dan berlawanan dengan sikap penuh pengertian serta pengayoman yang ditunjukkan Soeharto dalam setiap kemunculannya di depan masyarakat kelompok-kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah, seperti petani, nelayan dan lain-lain sebagaimana yang disaksikan Peang di televisi.

Agar lebih jelas hubungan antara aspek-aspek penandaan dalam cerpen BPT dengan relasinya, lihat tabel berikut:

Tabel 2.2 Struktur dan Relasi Cerpen BPT

Unsur	Tanda (<i>ground</i>)	Status Tanda	Relasi (<i>denotatum</i>) Tanda	Relasi Cerpen
Tokoh	1. Peang	Ikon	Masyarakat kebanyakan (wong cilik)	Praktek KKN dan kerumitan birokrasi dalam hubungan rakyat-
	2. Pak Lurah	Ikon	Penguasa (institusi negara)	
	3. Bapak Presiden	Ikon	Presiden Soeharto	

⁵³Agus Noor, M. Shoim anwar(ed.),*Ibid*, hal. 13.

Latar	1. Pemberian Penghargaan Kalpataru 2. Latar kota Jakarta	Indeks Simbol	Pemerintahan orde baru Pusat Kekuasaan (ibukota negara)	pemerintah orde baru
Alur	1. <i>Stream of consciousness</i> tentang kisah Dayat 2. Peristiwa mengempalnya tubuh Dayat	Indeks Simbol	Praktek KKN dan represivitas aparat negara dalam melindungi kepentingan pribadinya yang telah menjadi rahasia umum Suatu kemustahilan	
Tema	Kerumitan birokrasi rakyat-penguasa serta praktek-praktek ketidakadilan			

2.1.3 Cerpen “Paman Gober” atau PG

2.1.3.1 Tokoh

Cerpen PG dapat dikatakan sebagai improvisasi bebas terhadap karakter kartun terkenal, Paman Gober ciptaan Walt Disney karena dalam banyak aspek, keduanya memiliki kemiripan. Dengan kata lain, Paman Gober dalam cerpen merupakan ikon karakter Paman Gober dalam kartun. Perbandingan antara kedua tokoh tersebut dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 2.3. Perbandingan Tokoh Paman Gober dalam cerpen dengan Kartun

Paman Gober (kartun)	Paman Gober (cerpen)
1. Seekor bebek	1. Seekor bebek
2. Sangat kaya dan pelit	2. Sangat kaya dan pelit
3. Manipulatif dan cerdik	3. Manipulatif dan cerdik
4. Paman dari Donal	4. Paman dari Donal
5. -	5. Sombong dan kejam
6. -	6. Ketua terlama perkumpulan unggas kaya
7. -	7. Membuat autobiografi
8. -	8. Membangun mausoleum

Tokoh utama PG adalah Paman Gober itu sendiri. Tokoh ini, sebagaimana karakter aslinya, adalah seekor bebek yang menyandang segala sifat manusia. Hal ini dijelaskan dalam: “Paman Gober adalah bebek tua yang sangat pelit⁵⁴.” Meskipun seekor bebek, Paman Gober disifati dengan kata “pelit” yang pada umumnya hanya dimiliki manusia.

Deskripsi fisik tokoh Paman Gober lainnya adalah berusia cukup lanjut yang dijelaskan dengan penglihatan rabun dan mengalami kerontokan bulu serta sudah mengalami penyakit tua yaitu pikun.⁵⁵ Untuk persiapan kematiannya, ia bahkan telah membeli sebuah bukit dan membangun *mausoleum* untuk kuburannya kelak⁵⁶.

⁵⁴ Seno Gumira Ajidarma, M. Shoim Anwar(ed.), “Paman Gober”, *ibid.*, hal. 19.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 25.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 21.

Paman Gober sangat kaya dan berkuasa. Ia memiliki sekian banyak perusahaan dan menjadi ketua terlama perkumpulan unggas kaya. Berkali-kali pemilihan ia selalu terpilih kembali⁵⁷. Secara kontradiktif, Paman Gober seringkali mengeluhkan pengangkatannya kembali untuk menduduki jabatan ketua namun tidak pernah menunjukkan penolakan. Kondisi demikian dapat diinterpretasikan sebagai salah satu wujud karakter kepura-puraan tokoh utama. Pengarang memperjelasnya dengan komentar pengiring ucapan tokoh ketika mengeluh tentang pemilihan dirinya untuk yang kesekian kali, sebagai berikut: “‘Terlalu, masak tidak ada bebek lain?’ Paman Gober selalu berbasa-basi.”⁵⁸

Kekayaan dan kekuasaan menyebabkan Paman Gober menjadi kejam dan kikir. Sebagai contoh, ketika Donal Bebek mengugat ketidakpedulian pamannya itu pada tetangga, Paman Gober langsung menghentikan bantuan keuangannya kepada Donal sambil mengancam: “..., tapi jangan asal meleter, nanti kamu kusembelih⁵⁹.”

Paman Gober adalah tokoh yang manipulatif, selalu memanipulasi orang lain, seperti Lang Ling Lung si penemu dan, keponakannya sendiri. Ia juga pintar berkelit menghindari musuh-musuhnya seperti Gerombolan Si Berat dan Mimi Hitam. Di lain pihak, Paman Gober adalah pribadi yang sombong atau memiliki kepercayaan diri berlebih. Ia selalu membangga-banggakan jasa-jasanya kepada kota bebek. Sebagai contoh dalam kutipan: “Coba, kalau aku tidak membangun jalan, air mancur, dan monumen, apa jadinya kota bebek?⁶⁰”. Sebagai bagian dari

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 22.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 22.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 23.

usaha penguatan citra diri, ia bahkan telah membuat buku autobiografi yang berisi riwayat hidup dan pandangan-pandangannya⁶¹.

Selain Paman Gober, tokoh lain adalah Donal, Kwak, Kwik, Kwek, dan Nenek Bebek. Peran mereka dalam cerita tidak cukup signifikan melainkan berfungsi mempertegas karakter tokoh utama saja.

Sosok bebek yang menjadi tokoh dalam cerpen PG dapat bermakna ganda, merujuk kepada perilaku bebek. Dalam sudut pandang positif, bebek yang menjadi idiom mengacu kepada komunitas yang tertib dan penuh keteraturan, sebaliknya juga menjadi sebutan untuk komunitas yang non kritis dan hanya menurut kepada yang di depan. Pandangan kedua ini yang sering menjadi kecenderungan untuk memahami idiom “bebek”, seperti frase “membebek” yang populer untuk menyebut perilaku anggota Dewan perwakilan Rakyat pada masa orde baru.

2.1.3.2 Alur

Rangkaian alur tekstual dalam PG adalah sebagai berikut:

1. Penduduk kota bebek menanti kematian Paman Gober
2. Deskripsi kekayaan Paman Gober
 - 2.1 Kebiasaannya menghitung uang
 - 2.2 Banyaknya pabrik yang dimiliki Paman Gober
 - 2.3 Paman Gober menjadi anggota klub milyarder no1
3. Kelicikan Paman Gober

⁶¹ *Ibid.*, hal. 21-22.

- 3.1 Paman Gober sangat pelit**
- 3.2 Paman Gober selalu memeras tenaga dan mencuri gagasan Donal**
- 3.3 Paman Gober sering mengakali Lang Ling Lung**
- 3.4 Paman Gober selalu berhasil mengelabui Gerombolan Si Berat dan Mimi Hitam**
- 4. Masa muda Paman Gober**
 - 4.1 Paman Gober menghabiskan waktu di lorong-lorong gua emas**
 - 4.2 Paman Gober menemukan sebuah gunung emas yang membuatnya kaya raya**
- 5. Keprihatinan Nenek Bebek**
 - 5.1 Paman Gober menjadi legenda yang dicintai anak-anak**
 - 5.2 Paman Gober selalu mendapat simpati meski rakus dan licik**
- 6. Donal dan Seluruh penduduk kota bebek menanti kematian Paman Gober**
 - 6.1 Paman Gober telah membangun *mausoleum* untuk kuburannya**
 - 6.2 Paman Gober membuat autobiografi**
- 7. Kekuasaan Paman Gober**
 - 7.1 Paman Gober mengancam Donal ketika Donal mengkritiknya**
 - 7.2 Paman Gober memelihara musuh-musuhnya**
 - 7.3 Paman Gober selalu mengingatkan jasa-jasanya kepada kota bebek**
- 8. Paman Gober dan Donal bertanya jawab**
 - 8.1 Donal menyarakannya pamannya untuk mengundurkan diri**
 - 8.2 Paman Gober menolak dengan berbagai alasan**
- 9. Paman Gober menjadi pemimpin abadi**

9.1 Paman Gober menjadi teladan

9.2 Generasi muda ingin menjadi kaya seperti Paman Gober

9. Paman Gober terus menghitung uangnya sementara fisiknya bertambah tua sementara penduduk kota bebek tetap menanti kematiannya

PG merupakan cerpen yang menekankan karakter tokoh sebagai unsur utama pembentuk cerita. Oleh sebab itu, plot dalam cerpen ini bukanlah berupa urutan peristiwa, melainkan urutan pendeskripsian karakter. Alur demikian, oleh Crane disebut sebagai *plots of character* yaitu alur yang berisi proses perubahan perilaku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama dalam kaitannya dengan tindakan, emosi dan perasaan⁶².

Pada sekuen awal digambarkan kebiasaan penduduk kota bebek membuka koran di pagi hari untuk mengetahui apakah Paman Gober sudah mati. Alur berlanjut dengan deskripsi kekayaan tokoh tersebut serta kecerdikannya mengelabui musuh-musuh serta memanipulasi orang-orang di sekitarnya. Kemudian, diceritakan pula kepemimpinan status quo Paman Gober.


Sekuen ketiga berupa peristiwa di masa lampau sementara sekuen sebelumnya (kedua) dan sekuen berikutnya (keempat) terjadi pada masa sekarang. Hal ini menjadikan perguliran antara sekuen kedua menuju sekuen ketiga berupa kilas balik. Dengan demikian, alur pada cerpen PG berupa percampuran antara alur lurus dengan alur kilas balik (*flashback*) atau alur kilas balik yang meloncat-loncat.

⁶² Crane dalam Zainuddin Fananie, *Telaah sastra*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press:2000), hal. 95

Beberapa peristiwa pada cerpen PG mengalami pengulangan. Seperti sekuen pertama yang juga terjadi pada sekuen ketujuh dan terakhir, hal ini bukan semata-mata menunjukkan pengulangan atau kilas balik terhadap peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan penegasan bahwa peristiwa tersebut terjadi terus menerus sementara peristiwa lain sedang berlangsung.

Perjalanan alur dalam perbandingan antara *story* dan *discourse* dapat dilihat lebih jelas dalam skema berikut:

Story	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
Discourse	4	1:2,3,4	5	6	7	8	9	10



Pada urutan cerita II, peristiwa pada sekuen pertama diperjelas dan terjadi bersamaan dengan peristiwa pada sekuen kedua, ketiga dan keempat. Tanda panah di bagian bawah skema menunjukkan bahwa cerita II terjadi terus menerus selama peristiwa lain berlangsung.

Pada akhir cerpen tidak terjadi perubahan yang dramatis pada diri tokoh utama, melainkan berupa kondisi yang masih sama seperti pada awal cerpen. PG terus berkutat dengan uang dan hartanya seiring usianya yang makin uzur pada saat semua bebek tetap menanti kematiannya. Hal ini menimbulkan kesan bahwa seakan-akan cerita belum selesai.

2.1.3.3 Latar

Seluruh peristiwa dalam PG terjadi di kota bebek, demikian disebut berulang-ulang dalam teks⁶³. Kembali kepada interpretasi “bebek” yang telah disebutkan dalam sub-sub bab penokohan, maka kota bebek berarti sebuah kota atau wilayah yang masyarakatnya sangat patuh kepada pemimpin dan mempunyai identitas yang demikian seragam tanpa sedikitpun keberanian untuk berbeda. Sementara di belakang itu, mereka memendam kebencian terpendam terhadap pemimpin mereka yang dijelaskan dalam perilaku warga kota bebek yang senantiasa menanti kematian tokoh Paman Gober.

Pada akhir cerpen, terdapat latar gudang uang tempat Paman Gober terus menghitung uang sebagai indeks kekayaan tokoh utama.

2.1.3.4 Tema

Kisah “Paman Gober” bertema keserakahan dan ketamakan seorang manusia. Meskipun Paman Gober diceritakan sebagai seekor bebek, namun ia menjadi representasi manusia yang terbuai oleh kekayaan dan kekuasaan sehingga enggan melepaskannya. Akibatnya, manusia-manusia lain yang merasa terzalimi dan dimanipulasi menyimpan kebencian yang amat dalam sampai-sampai mengharap kematian Paman Gober.

⁶³ *Ibid.* hal. 8-22

2.1.3.5 Relasi Cerpen PG dengan Ciri Khâs Kepemimpinan Soeharto Sebagai Individu Sekaligus Presiden

Cerpen PG membidik Soeharto sebagai sosok pribadi dengan segala tindak-tanduknya. Artinya, kebiasaan memanipulasi, kecerdikan serta kekejaman Paman Gober, semuanya juga dimaksudkan untuk mewakili tindakan Soeharto selama memerintah Indonesia, yang disimbolkan sebagai kota bebek karena masyarakatnya begitu terhegemoni kekuasaan Soeharto sehingga digambarkan dengan frase “membebek”. Soeharto menjadi ikon tokoh Paman Gober dalam kartun dan cerpen karena petunjuk-petunjuk yang tertuang dalam poin-poin penting yang dapat dirinci dengan beberapa kata sifat berikut:

1. Paman Gober dan Soeharto sama-sama menyandang predikat “kaya”. Soeharto, selama menjabat presiden, menjadi orang yang sangat kaya. Setelah ia turun, banyak pihak mulai mempertanyakan dan melakukan penyelidikan tentang seberapa banyak kekayaannya. Majalah Forbes tahun 1998 memperkirakan kekayaan Soeharto dan keluarganya sebanyak 4 miliar dolar Amerika dengan saham di 2000 perusahaan dan dinobatkan sebagai keluarga terkaya no. 84 sedunia. Kemudian pada tahun 1999, Forbes kembali menyatakan bahwa kekayaan Soeharto mencapai 16 miliar Dollar Amerika. Dinobatkan sebagai orang ketiga terkaya di Asia dan no. 6 sedunia. Dari jumlah tersebut, jumlah yang diakuinya hanyalah: 25 miliar rupiah berupa deposito; 4,1 triliun berupa aset yayasan-yayasannya dan; tanah seluas 11 hektar dan 3 buah rumah⁶⁴. Meski demikian, hanya dari jumlah yang

⁶⁴ “Gurita Bisnis Cendana di Mancanegara”, majalah *Tempo* edisi 19-25 Juni 2000.

diakuinya saja, Soeharto tetap dapat dikategorikan sebagai orang yang sangat kaya.

2. Sifat kedua yang disandingkan kepada tokoh Gober Bebek dan Soeharto adalah “pelit”. Hal ini mengacu kepada tindakan memperkaya diri sendiri dan keluarga yang dilakukan Soeharto selama berkuasa. Sebagaimana disinggung dalam cerpen BPT, Soeharto memberikan kemudahan berupa fasilitas dan jaminan dari negara hanya kepada keluarga, orang-orang dekat atau orang yang dapat memberikan keuntungan baik finansial maupun politis kepadanya.
3. “Kejam” adalah kata sifat berikutnya yang disandingkan kepada tokoh Paman Gober dan Soeharto. Kata tersebut merepresentasikan tindakan yang sering dilakukan Soeharto dalam menangani suara-suara oposisi dan situasi-situasi lain yang dirasakan mengancam kekuasaannya. Hal ini lebih jauh akan dibahas dalam cerpen “Celeng”.

Predikat menjadi ketua terlama Perkumpulan Unggas Kaya yang disandang oleh tokoh Paman Gober, identik dengan jabatan sebagai presiden terlama yang disandang Soeharto. Soeharto memimpin negara Republik Indonesia selama 32 tahun terhitung sejak diturunkannya Supersemar 1966 hingga bulan Mei 1998. Kesan alur cerita yang tak selesai juga menyiratkan kondisi status quo yang demikian lama tanpa ada harapan perubahan. Akumulasi semua situasi di atas menimbulkan kemarahan terpendam di hati rakyat.

Tabel berikut akan memperjelas hubungan aspek penandaan dalam cerpen PG dengan relasinya:

Tabel 2.4 Struktur dan Relasi Cerpen PG

Unsur	Tanda (<i>ground</i>)	Status tanda	Relasi (<i>denotatum</i>) Tanda	Relasi Cerpen
Tokoh	Paman Gober	Ikon	Soeharto	Cerpen PG berelasi dengan perilaku Soeharto selaku individu dan Pemimpin negara
Alur	1. Paman Gober membangun mausoleum dan menulis autobiografi	Ikon	Tindakan Soeharto	
	2. Paman Gober menjadi ketua terlama Perkumpulan Unggas Kaya	Ikon	Status quo kepemimpinan Soeharto	
	3. Paman Gober mengancam Donal	Indeks	Represifitas Soeharto	
Latar	1. Kota bebek	Simbol	Indonesia pada masa orde baru	
	2. Gudang uang Paman Gober	Indeks	Kekayaan Soeharto	
Tema	Keserakahan dan ketamakan manusia ketika memiliki kekuasaan			

2.1.4 Cerpen “Diam”

2.1.4.1 Tokoh

Tokoh utama cerpen Diam adalah sosok “orang-orang diam” yang tak dideskripsikan atau diberi watak yang jelas oleh pengarangnya, kecuali bahwa mereka selalu diam karena tak berani bersuara.

Kata “diam” dalam konteks sosial menjadi simbol suatu perilaku statis yang dapat disebabkan berbagai hal, seperti tekanan. Dikaitkan dengan hal

tersebut, tokoh “orang-orang diam” menjadi indeks untuk orang-orang dengan posisi tawar yang rendah sehingga sangat mudah ditekan. Keresahan yang mereka rasakan tidak didukung oleh keberanian untuk melawan, menimbulkan kecenderungan apatis serta pesimis, seperti tampak dalam kutipan: “Orang-orang diam menyaksikan dengan diam. Mereka pikir, buat apa ramai, mending diam. Nanti juga semua berakhir. Orang saja akan mati sendiri. Itu pasti. Mereka terus diam.”⁶⁵

Cerpen yang sangat pendek ini memiliki tokoh lain, yaitu “orang-orang dengan pendengaran berkecepatan supersonik”, sehingga meskipun “orang-orang diam” hanya bertanya-tanya dalam diam, mereka langsung memberi peringatan. Peringatan tersebut dikeluarkan dengan alasan keamanan, dengan demikian tokoh bawahan ini dapat dirujuk pada pihak yang berwenang atas situasi keamanan suatu wilayah yaitu militer.

Tokoh berikutnya dalam cerpen “Diam” adalah tokoh “dalang”. Dalang adalah orang yang mengatur serta menjalankan wayang. Ia mempunyai peranan paling besar dalam pertunjukan wayang. Dalang menguasai seluruh aspek dalam pertunjukan wayang, termasuk menggerakkan wayang dan mengalirkan jalan ceritanya. Meski demikian ia masih terikat pada aturan-aturan pertunjukan wayang yang disebut pakem.

2.1.4.2 Alur

Rangkaian peristiwa tekstual dalam cerpen “Diam” adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa dalam sebuah pertunjukan wayang

⁶⁵ Moes Loindong, M. Shoim Anwar(ed.), “Diam”, *op.cit.*, hal. 27.

1.1 Orang-orang diam resah dan bertanya-tanya dalam hati

1.2 Orang-orang dengan kepekaan pendengaran supersonik memberi peringatan

1.3 Orang-orang-orang diam kembali diam

Cerpen “Diam”, seperti telah disebutkan adalah cerpen yang sangat pendek, hanya terdiri atas satu peristiwa besar (sekuen) yang terbagi ke dalam tiga peristiwa kecil. Dengan demikian, alurnya menjadi sangat sederhana dan bergerak tanpa konflik yang berarti. Penonjolan peristiwanya adalah ketika tokoh utama mendapat peringatan yang berakibat pada kembalinya mereka kepada keadaan semula. Hal itu terjadi ketika mereka baru mulai bertanya-tanya dalam diam: “Apakah diam harus menunggu kali lima tahun lagi, baru diam berhasil mendapatkan perubahan?”⁶⁶

2.1.4.3 Latar

Semua peristiwa dalam cerpen “Diam” berlatar sebuah pertunjukan wayang dengan tajuk pembangunan. Suasana sangat hening karena tak ada orang yang diperbolehkan berbicara. Suara yang terdengar hanyalah suara gending. Wayang dan gending menunjukkan latar kejawaan cerita ini. Dalam aspek sosialnya, suasana yang dibangun adalah nuansa hegemonik yang menimbulkan keadaan penuh tekanan.

⁶⁶ *Ibid.* hal.26.

2.1.4.4 Tema

Cerpen “Diam” mengandung tema kekuasaan yang membelenggu. Dalam cerpen tersebut, tokoh dalang melalui kaki tangannya yaitu orang-orang dengan pendengaran berkecepatan supersonik selalu berusaha mempertahankan kondisi diam, sehingga suara orang-orang diam, walau masih dalam hati langsung mendapat peringatan. Hal ini menunjukkan seorang penguasa yang tak pernah bersedia mendengarkan kritik dari rakyat yang dipimpinnya. Dengan kata lain, kekuasaan menjadi sarana untuk membelenggu kebebasan rakyat dalam hal bersuara dan mengeluarkan pendapat.

2.1.4.5 Relasi Cerpen “Diam” dengan Pengekangan Kebebasan Berpendapat pada Masa Pemerintahan Soeharto

Ada tiga tokoh yang berperan dalam cerpen “Diam” yang ketiganya mempunyai keterkaitan vertikal. Pertama, tokoh “orang-orang diam” yang berada pada posisi paling bawah menjadi indeks untuk orang-orang dengan posisi tawar yang rendah sehingga sangat mudah ditekan yaitu masyarakat kelas menengah ke bawah. Perbuatan diam menjadi kebiasaan yang diakibatkan rasa takut dan berakibat pada rasa pesimis dan apatis. Kondisi demikianlah yang tertangkap dalam cerpen “Diam”. Tokoh “orang-orang diam” merupakan ikon penduduk Indonesia pada masa orde baru, ketika situasi sosial politik mengekang kebebasan mereka dalam menyampaikan pendapat maupun mengekspresikan pikiran.

Tokoh kedua, “orang-orang dengan kecepatan pendengaran supersonik” berada di tengah, selaku perantara yang selalu memberi peringatan atas suara-

suara yang muncul dari “orang-orang diam” dengan alasan keamanan, menjadi ikon militer yang selalu bertindak cepat dalam menghalau masalah-masalah yang dapat mengancam kelangsungan pemerintahan Soeharto.

Selanjutnya, dalang berada pada posisi paling atas, menjadi simbol untuk penguasa yang mempunyai kekuasaan yang sangat besar meskipun pada dasarnya masih terikat kepada sejumlah aturan. Sebaliknya, wayang juga menjadi simbol untuk rakyat yang dikuasai dalam suasana hegemoni yang begitu besar tanpa kemampuan untuk bertindak sendiri. Tokoh dalang berelasi dengan Soeharto dalam dunia nyata lewat kata kunci “pembangunan” serta slogan persatuan dan kesatuan (paragraf 2&3 hal. 27), yang sangat ditekankan oleh Soeharto semasa berkuasa. Tentang hal ini, OG. Roeder bahkan menggambarkan bahwa hampir tak ada pidato Soeharto yang tidak menyebut masalah pembangunan⁶⁷.

Latar keheningan dalam pertunjukan wayang menjadi simbol atas kondisi stabil yang dipaksakan karena penonton tak berhak untuk mempengaruhi jalannya pertunjukan, ikonis dengan kondisi rakyat Indonesia di bawah pemerintahan Soeharto yang dihambat haknya untuk berperan serta atau mengkritisi jalannya pemerintahan.

Sebagai kesimpulan, cerpen Diam menggambarkan situasi pada masa orde baru ketika hubungan vertikal rakyat – penguasa selalu dijembatani oleh kekuatan penekan, sehingga rakyat ibarat “orang-orang diam” karena tak pernah mempunyai kebebasan mengemukakan pendapatnya.

⁶⁷ O.G. Roeder, *Anak Desa. Biografi Presiden Soeharto*, (Jakarta, Gunung Agung: 1984), hal.24.

Soeharto adalah sosok pemimpin negara yang tidak bersedia menerima kritik. Oleh sebab itulah, ketika berbicara tentang kebebasan mengeluarkan pendapat, ia selalu menambahkan dengan frase “yang bertanggung jawab”⁶⁸. Lebih jauh ia menyatakan dengan berbagai penekanan bahwa ia menerima perbedaan pendapat asalkan tidak berlebihan sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut: “Tetapi, kalau ucapan-ucapan dan pernyataan-pernyataan mereka itu sudah keterlaluan melanggar hukum, dengan sendirinya perbuatan mereka itu bisa saja dihadapkan ke pengadilan.”⁶⁹

Uraian di atas, sebagaimana tema cerpen “Diam”, menegaskan perilaku pemerintahan orde baru yang represif terhadap kritik dan beda pendapat. Contohnya adalah ketika pemerintahan Soeharto mengeluarkan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus dan pembentukan Badan Koordinasi Kemahasiswaan atau yang dikenal dengan sebutan NKK-BKK. Kebijakan tersebut bertujuan menanggulangi kehidupan kampus yang dianggap telah diwarnai kegiatan-kegiatan politik praktis⁷⁰.

Hal itu pulalah yang mendasari pembredelan 10 surat kabar harian serta 8 majalah mingguan /tabloid dalam kurun waktu 1974 - 1994⁷¹. Duabelas diantaranya dicabut SIUPP-nya berkaitan dengan pemberitaan peristiwa Malari pada tahun 1974. Tentang hal ini, Soeharto beralasan bahwa alasan dilakukan pembredelan tersebut adalah karena adanya kecenderungan penggunaan

⁶⁸G. Dwipayana dan Ramadhan K.H., *Soeharto, Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* (Otobiografi), (Jakarta, PT Citra Lamtoro Gung Persada: 1989), hal. 442.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 441.

⁷⁰ Abdul Gafur, *Pak Harto, Pandangan dan Harapannya*, (Jakarta, Pustaka Kartini: 1987), hal. 175-176.

⁷¹ Eep Saefulloh Fatah, *op.cit.*, hal.49.

kebebasan pers yang kurang wajar dan kurang bertanggung jawab. Pers tersebut, menurutnya, dengan tujuan komersil dan motif lainnya, menyajikan berita-berita yang sensasional tanpa memperhatikan nilai kesusilaan, sopan-santun, kerahasiaan negara serta akibat tulisan yang dapat mengguncangkan masyarakat sehingga alat-alat negara terpaksa mengambil tindakan untuk mendisiplinkan pers agar lebih bertanggung jawab⁷². Alat-alat negara yang dimaksud tentu saja bisa berupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Dirjen Pendidikan Tinggi pada masalah NKK-BKK, Departemen Penerangan pada kasus pembredelan media massa serta militer dalam kasus yang lain.

Penerapan UU Anti Subversi pada masa orde baru, dalam beberapa kasus juga dapat dikategorikan sebagai usaha pembatasan aspirasi dan mengeluarkan pendapat. Sebagai contoh kasus adalah sebagai berikut: kasus penyebaran buku Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1986 dan 1987; kasus diskusi politik yang dilakukan oleh studi sosial Palagan, Yogyakarta; kasus demonstrasi di ITB, 5 Agustus 1989; kasus Sawito yang dianggap melakukan makar terhadap Soeharto; pengeluaran petisi-lembaran putih 22, kasus Tanjung Priok, 1984; serta penerbitan buletin *Ar-Risalah* oleh Ifan Suryahardy di Yogyakarta, 1986, yang dianggap anti Pancasila⁷³.

Contoh-contoh kasus tersebut di atas merupakan penerapan sifat anti-kritik dari pemerintahan orde baru sebagaimana dibidik oleh cerpen "Diam". Rakyat lebih baik diam daripada harus berurusan dengan aparat pemerintah.

⁷² G. Dwipayana dan Ramadhan K.H., *op.cit.*, hal.425.

⁷³ Data diambil dari buku karya Eep Saefulloh Fatah, *op.cit*

Tabel 2.5 Struktur dan Relasi Cerpen “Diam”

Unsur	Tanda (<i>ground</i>)	Status tanda	Relasi (<i>denotatum</i>) Tanda	Relasi Cerpen
Tokoh	1. Orang-orang diam	Ikon	Rakyat Indonesia di bawah pemerintahan orde baru	Cerpen “Diam” berelasi dengan pengekangan pemerintah orde baru terhadap kebebasan mengeluarkan pendapat dan ekspresi masyarakat yang menimbulkan hegemoni
	2. Orang-orang dengan kecepatan pendengaran supersonik	Ikon	Petugas keamanan (militer)	
	3. Dalang	Simbol	Penguasa (Presiden Soeharto)	
Alur	Peringatan yang diberikan oleh orang-orang berkecepatan pendengaran supersonik kepada orang-orang diam karena bertanya	Indeks	Pengekangan kebebasan berekspresi	
Latar	Suasana hening dalam pergelaran wayang	Indeks	Hegemoni	
Tema	Kekuasaan yang membelenggu			

2.1.5 Cerpen “Bukan Titisan Semar” atau BTS

2.1.5.1 Tokoh

Tokoh utama BTS adalah Kepala Desa Kadhung Makmur karena segala peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut berputar pada sosok tokoh ini. Dalam skala lebih luas yaitu kenegaraan, jabatan kepala desa dapat disejajarkan dengan posisi kepala negara atau presiden.

Kepala Desa Kadhungmakmur dideskripsikan sudah berusia lanjut⁷⁴.

Dalam cerpen BTS, tokoh utama mengalami perubahan watak atau karakter. Pada awalnya, Kepala Desa KadhungMakmur digambarkan:

“Lihatlah wajahnya yang selalu bercahaya. Ketika tidur apalagi ketika jaga. Ketika suka hatinya, cahaya itu bagai mengandung daya hidup, semangat dan gairah bagi seluruh warga desa Kadhung Makmur. Tetapi kalau dia sedang murka, cahaya itu adalah lidah api liar yang siap membakar apa dan siapa saja, tak hanya desa Kadhung Makmur beserta isinya, tetapi juga desa-desa lain di sekitarnya.”⁷⁵

Tokoh tersebut juga digambarkan begitu gesit, lincah dan perkasa. Otot-ototnya kekar sehingga ketuaan usianya seakan tertutupi. Penampilan penuh kharisma itu dimilikinya karena pengaruh kekuasaan dan keyakinan diri yang amat tinggi. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi tersebut bahkan membuatnya berpikir bahwa ia adalah titisan dewa (semar). Perasaan tersebut dalam kenyataannya justru dijadikan dalih untuk bertindak sewenang-wenang dalam memerintah.

Seiring berbagai peristiwa yang terjadi (Lihat sub-sub bab alur), Kepala Desa Kadhungmakmur kehilangan semua daya tarik dan kehebatannya. Kepribadiannya berubah menjadi sekedar orang tua yang rapuh dan loyo⁷⁶. Ia menjadi sangat kelelahan, selalu gelisah dan lebih suka bersembunyi di biliknya. Semua hal tersebut disebabkan hilangnya legitimasi terhadap kekuasaannya

Tokoh kedua dalam cerpen ini adalah para dalang “mbalelo” (dalam bahasa Indonesia berarti memberontak). Dalang adalah seniman dan wayang adalah salah satu bentuk kesenian. Secara politis kesenian tidak mempunyai

⁷⁴ Bonari Nabonenar, M. Shoim Anwar(ed.), “Bukan Titisan Semar”, *op.cit.*, hal 54-55.

⁷⁵ *Ibid.* hal.55.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 54 dan 62.

keterikatan dengan kekuasaan sehingga para seniman berada dalam jalur oposisi. Dalam praktek, kesenian sering dimanfaatkan sebagai alat kontrol dan kritik sosial ketika saluran yang lain tersumbat.

Tokoh dalang “mbalelo” dalam cerpen ini, karena keberaniannya, menciptakan konflik dengan mengadakan pertunjukan wayang yang *lakomnya* menimbulkan pro kontra bahkan kerusuhan di tengah masyarakat desa Kadhungmakmur. Kondisi demikian menyebabkan Pak Camat, tokoh bawahan lainnya, memberi peringatan keras kepada Kepala Desa KadhungMakmur. Pak Camat dalam hal ini menjadi representasi kekuasaan yang lebih besar karena secara struktural posisi kepala desa berada di bawah camat. Peringatan yang diberikan tersebut sekaligus menandai hilangnya legitimasi kekuasaan Kepala Desa.

2.1.5.2 Alur

Rangkaian peristiwa tekstual cerpen BTS adalah sebagai berikut:

1. Seorang laki-laki (Kepala Desa Kadhungmakmur) menyelinap dan bersembunyi ke dalam bilik
2. Masa lalu kepala desa Kadhungmakmur
 - 2.1 Kharisma dan keperkasaan Kepala Desa Kadhungmakmur menyebabkannya berpikir sebagai titisan Semar
 - 2.1 Kepala Desa Kadhungmakmur menjadi pemimpin yang serakah
3. Peristiwa menjelang ulang tahun Desa Kadhungmakmur yang ke-50 sekian

3.1 Kepala Desa Kadhungmakmur memerintahkan diadakannya pertunjukan wayang dengan judul “Titisan Kiai Semar”

3.2 Beberapa dalang mendahului menggelar pertunjukan wayang dengan judul “Semar Makahyangan” atau Semar kembali ke Surga

4. Reaksi atas pertunjukan “Semar Makahyangan”

4.1 Pihak keamanan mengeluarkan surat pelarangan

4.2 Pro kontra terjadi dalam masyarakat, berkembang menjadi perkelahian fisik

4.3 Pak Camat memanggil Kepala Desa Kadhungmakmur dan mengancam akan mencopot jabatannya apabila tak berhasil mengatasi konflik yang berkembang

5. Kepala Desa Kadhungmakmur kehilangan kharisma dan semangat hidup dan bersembunyi di biliknya

Alur cerpen BTS berupa kilas balik atau *flashback*, dengan pengulangan peristiwa awal pada akhir cerpen, sehingga bermakna penegasan. Berdasarkan kategorisasi Crane, alur cerpen BTS termasuk *plots of Character* karena jalinan peristiwa dalam cerpen ini merupakan transformasi perilaku atau karakter tokoh utama yaitu Kepala Desa Kadhungmakmur yang berhubungan sebab-akibat dengan keseluruhan peristiwa.

Cerita diawali dengan menceritakan kebiasaan sembunyi Kepala Desa Kadhung Makmur di masa kini. Secara sorot balik, cerita dilanjutkan dengan deskripsi kehebatan tokoh tersebut di masa lalu ketika masih berjaya, merasa diri sebagai titisan Semar atau Batara Ismaya. Pikiran tersebut membuatnya lepas kontrol, bertindak sewenang-wenang menggunakan berbagai dalih.

Ketika desa yang ia pimpin merayakan hari jadi kelima puluh sekian⁷⁷, tokoh Kepala Desa Kadhungmakmur mengeluarkan perintah untuk diadakannya pertunjukan wayang dengan *lakon* “Titisan Kiai Semar”.

Peristiwa dalam cerpen berlanjut dengan terjadinya perdebatan seru di antara para dalang. Sebelum pertunjukan tersebut dipentaskan, sekelompok dalang yang memberontak mengadakan pertunjukan wayang terlebih dahulu dengan *lakon* “Semar Makahyangan” yang berarti Semar Kembali Ke Kahyangan. Pertunjukan ini segera dilarang oleh pihak keamanan karena dikhawatirkan akan menimbulkan disintegrasi desa dan perpecahan di antara para dalang⁷⁸. Pada kenyataannya, itulah yang terjadi. Pro dan kontra berkembang menjadi pertikaian dan kerusuhan di antara warga desa Kadhung Makmur.

Pak Camat yang melihat kekacauan tersebut, akhirnya memberi peringatan kepada Kepala Desa kadhung Makmur dengan ancaman pencopotan jabatan. Sejak itulah keperkasaan Kepala Desa Kadhung Makmur lenyap. Ia berubah menjadi sekedar orangtua yang rapuh dan lesu. Untuk memperjelas perjalanan alur dapat digambarkan sebagai berikut:

Story	I	II	III	IV
Discourse	2	3	4	5=1

2.1.5.3 Latar

Latar peristiwa dalam BTS adalah desa KadhungMakmur. Desa yang pada awalnya begitu tenang berubah menjadi ricuh setelah diadakannya pertunjukan wayang dengan *lakon* yang dianggap menggugat kepemimpinan Kepala Desa.

⁷⁷ *Ibid.* hal. 57.

⁷⁸ *Ibid.* hal. 58.



Secara fisik, hirarki struktur pemerintahan desa – kecamatan mengindikasikan latar keindonesiaan cerpen BTS.

Latar sosialnya adalah lingkup kebudayaan Jawa mengingat wayang masih sangat dihargai sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan, selain sebagai salah satu bentuk kesenian.

2.1.5.4 Tema

Tema utama dari cerpen BTS adalah *post power syndrome* atau sindroma pasca berkuasa yang sering dialami oleh para penguasa setelah tak lagi mempunyai legitimasi atas kekuasaannya. Demikianlah yang dialami oleh tokoh Kepala Desa Kadhungmakmur setelah kepemimpinannya mengalami kemerosotan akibat huru-hara yang ditimbulkannya sendiri.

Kepala Desa tersebut menjadi representasi seorang penguasa yang mengalami perubahan kepribadian secara drastis setelah mengetahui bahwa kepemimpinannya tak lagi memperoleh legitimasi dari orang-orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa yang tampak begitu berkharisma dan perkasa berubah menjadi seorang manusia yang biasa-biasa saja, bahkan cenderung lemah setelah kekuasaannya hilang.

2.1.5.5 Relasi Cerpen BTS dengan Peristiwa Seputar Kejatuhan Soeharto dari Kursi Kepresidenan

Elemen-elemen tanda dalam cerpen BTS antara lain muncul pada diri tokoh utama Kades Kadhungmakmur. Sebagaimana dalam cerpen PG, kata sifat

banyak digunakan untuk mendeskripsikan tokoh ini, seperti: “berusia lanjut” (tua) namun “gesit, lincah dan perkasa” (paragraf 3, hal. 55); “korup dan serakah” (paragraf 5, hal. 56). Satu hal lagi yang turut melengkapi elemen tanda dan sangat penting yaitu bahwa ia mengepalai sebuah desa yang merayakan hari jadi ke-50 sekian dan memerintahkan para dalang untuk mengadakan pertunjukan wayang yang berkisah tentang Semar, karena dirinya sendiri sangat mengagumi tokoh dalam pewayangan tersebut.

Tindakan yang dilakukan Tokoh Kepala Desa Kadhungmakmur dalam cerpen BTS tersebut, sama dengan tindakan yang pernah dilakukan Presiden Soeharto ketika masih berkuasa pada tahun 1995, dengan mengeluarkan anjuran untuk mempopulerkan tokoh semar melalui pertunjukan wayang. Beberapa dalang terkemuka dari Bantul dan Yogyakarta kemudian berkumpul di rumah Ki Anom Suroto dan menghasilkan *lakon* baru berjudul “Semar Mbabar Jati Diri”⁷⁹. Kesamaan tersebut menegaskan hubungan ikonitas antara tokoh Kepala Desa kadhungmakmur dengan Soeharto.

Secara fisik, Soeharto juga dapat dideskripsikan dengan frase “tua namun gesit, lincah dan perkasa”. Sifat korup dan serakah mengacu kepada persangkaan atau kenyataan yang belum berhasil dibuktikan, bahwa Soeharto selama memerintah menggunakan kekuasaan yang ia miliki untuk memperkaya diri dan keluarganya. Hal sama yang juga disinggung dalam PG.

Dalam falsafah Jawa, Semar melambangkan kebenaran yang hakiki. Kata-kata Semar dianggap sebagai suara rakyat kecil, suara hati nurani manusia yang

⁷⁹ Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang* Jilid 4, (Jakarta, Penerbit Sena wangi:1999), hal.1176.

asasi⁸⁰. Meskipun tampak sebagai rakyat biasa, sebagai punakawan yang pekerjaannya menghibur para satria Pandawa, Semar sebenarnya adalah dewa yang tak terkalahkan dan mengatasi semua dewa lain dengan kekuatannya⁸¹. Seorang dewa yang tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai dewa, dalam istilah Jawa disebut “Madeg Pandhito”. Soeharto juga pernah mempergunakan istilah ini ketika menyatakan pengunduran dirinya. Dengan demikian, bisa jadi Soeharto ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai Semar, bahwa segala kebijakannya adalah suara rakyat sehingga tidak mungkin salah.

Cerpen BTS yang karakteristik alurnya adalah *plots of character*, dengan demikian kembali berbicara tentang sosok pribadi Soeharto. Lebih jauh, cerpen BTS menceritakan perubahan jati diri seorang pemimpin dari sikap penuh wibawa dan kekuatan ke arah keputusasaan. Pada masa awal kepemimpinannya hingga awal dekade 90-an, Soeharto mengalami kejayaan. Titik berat pemerintahannya pada pembangunan ekonomi berhasil membawa Indonesia ke arah kemajuan yang cukup signifikan. Keberhasilan tersebut membuatnya menjadi sosok yang disegani baik di dalam atau di luar negeri. Sikap segan tersebut pada akhirnya mengarah kepada kultus individu. Soeharto dianggap selalu benar dan kesalahan-kesalahannya dianggap sebagai kewajaran. Apalagi Soeharto juga menerapkan kebijakan dengan hal tersebut. Sekali lagi mungkin karena falsafah semar yang terlanjur meresap ke dalam dirinya.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 1173-1174.

⁸¹ Franz Magnis Suseno, *Wayang dan panggilan Manusia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama:1991), hal. 37.

Permintaan Soeharto untuk mengadakan pertunjukan wayang dengan tokoh utama Semar sebagaimana yang juga dilakukan oleh tokoh Kepala Desa Kadhungmakmur merupakan puncak penobatan kekuasaan Soeharto. Hal ini bisa juga berelasi ikonis dengan pengangkatan kembali Soeharto sebagai presiden RI untuk ke-7 kalinya pada tahun 1997. Sedangkan pertunjukan wayang tandingan yang diadakan oleh para dalang “mbalelo” yang berujung pro kontra, berelasi dengan perlawanan yang dilakukan oleh elemen-elemen masyarakat dengan mengkritik kebijakan-kebijakannya.

Tahun 1997-1998, eskalasi perlawanan terhadap terhadap Soeharto mencapai puncaknya. Pemicunya adalah melemahnya kondisi perekonomian Indonesia yang ditandai oleh naiknya harga barang-barang kebutuhan sehari-hari, serta menyembulnya isu kesenjangan sosial yang telah sekian lama tertutupi. Ekses Negatifnya adalah kerusuhan massal yang menimbulkan korban jiwa dan harta di beberapa kota. Peristiwa ini ikonis dengan kutipan berikut:

“Demikianlah, pembicaraan tentang Titisan Semar, tentang pelanggaran lakon Semar Makahyangan, semakin hari bukannya semakin reda, tetapi justru semakin ramai, menghangat, dan memanas. Bahkan di beberapa tempat pertengkaran mulut itu sempat pula berkembang menjadi perkelahian fisik.⁸²”

Akibat kekacauan yang timbul tersebut, Pak Camat memanggil Kepala Desa Kadhungmakmur dan mengancam akan mencopot jabatannya apabila Kepala Desa tersebut tak mampu mengatasi keadaan. Camat dalam konteks politik tahun 1998 itu bisa berarti ketua DPR/MPR, Harmoko, yang pada tanggal 18 Mei

⁸² Bonari Nabononar, M. Shoim Anwar (ed.), *op.cit.*, hal.60.

meminta Presiden Soeharto mengundurkan diri. MPR secara struktural berada di atas Presiden sebagaimana posisi Camat dengan Kepala Desa, karena presiden diangkat oleh MPR dan menjadi mandatarisnya.

Dalam lingkup lebih luas, Camat juga dapat diinterpretasikan sebagai Presiden Amerika Serikat yang melalui Menlunya, Madeleine Albright, juga meminta Presiden Soeharto mengundurkan diri. Pernyataan tersebut disiarkan lewat jaringan televisi CNN pada tanggal 20 Mei.

Interpretasi tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa Amerika adalah negara adidaya yang kebijakan luar negerinya membuatnya seringkali campur tangan ke dalam urusan rumah tangga negara lain yang dengan demikian memposisikan negara bersangkutan dalam posisi inferior. Dengan tidak adanya dukungan dari Amerika Serikat, maka dapat dikatakan bahwa Soeharto tidak mempunyai legitimasi lagi di mata dunia internasional.

Berbagai desakan tersebut serta beberapa hal lainnya berhasil membuat Soeharto turun dari jabatan Presiden, keesokan harinya, tanggal 21 Mei.

Dalam cerpen BTS, Kepala Desa Kadhungmakmur tidak mengundurkan diri dari jabatan, namun kepribadiannya telah berubah dari pemimpin berwajah dewa menjadi sekedar orang tua yang rapuh karena tak lagi mempunyai legitimasi atas kekuasaannya. Soeharto pun demikian. Kharisma yang dimilikinya selama berkuasa telah hilang setelah kejatuhannya. Faktor-faktor ketuaannya menjadi tampak dengan nyata. Ia bahkan kemudian dinyatakan jatuh sakit.

Tabel 2.6 Struktur dan Relasi Cerpen BTS

Unsur	Tanda (<i>ground</i>)	Status tanda	Relasi (<i>denotatum</i>) Tanda	Relasi Cerpen
Tokoh	1. Kepala Desa Kadhungmakmur	Ikon	Presiden Soeharto	Cerpen BTS berelasi dengan proses delegitimasi dan keruntuhan kekuasaan Soeharto
	2. Dalang "mbalelo"	Ikon	Kelompok oposisi (rakyat dan mahasiswa)	
Alur	1. Kades Kadhungmakmur memerintahkan pergelaran wayang tentang Semar yang diidentifikasi dengan dirinya sendiri	Ikon	Pengukuhan Soeharto sebagai Presiden untuk ke-7 kalinya (pengukuhan kekuasaannya bagaikan Semar)	
	2. Pertunjukan wayang tandingan	Ikon	Demonstrasi menentang kekuasaan Soeharto	
	3. Teguran dari Pak Camat	Ikon	Permintaan pengunduran diri Presiden Soeharto oleh Ketua MPR dan pemerintah Amerika Serikat	
Latar	Hari jadi desa ke-50 sekian	indeks	Seputar tahun 1997-1998	
Tema	<i>Post power syndrome</i> seorang penguasa ketika kekuasaannya tak lagi memperoleh legitimasi			

2.1.6 Cerpen “Celeng”

2.1.6.1 Tokoh

Cerpen “Celeng” memanfaatkan gaya penceritaan dengan sudut pandang orang pertama jamak, yaitu tokoh kolektif warga sebuah kota yang ketenangan hidup mereka diusik oleh pembunuhan dan pembantaian. Mereka menengarai pembantaian itu dilakukan oleh binatang buas celeng atau babi hutan. Warga kota itu terdiri atas laki-laki tua, muda, anak-anak belasan tahun dan perempuan yang semuanya bahu membahu waspada terhadap serangan babi hutan.

Warga kota yang gelisah akibat berbagai peristiwa pembantaian tersebut menjadi mudah marah dan saling curiga. Tokoh ini mempunyai watak yang gigih tapi naif akibat kurangnya akses terhadap informasi. Hal ini tampak ketika warga kota kebingungan dihadap tentara, namun tetap pantang menyerah dan tetap meneruskan pencarian melalui jalan lain:

“Meski bingung, kami mundur, ketika laras senapan sudah mengarah kami. Kami cuma mau menangkap celeng. Kami tak ingin bentrok dengan siapa pun. Meski begitu, kami tetap berusaha cari jalan, meski di mana-mana sudah dihadap orang-orang berseragam itu. Kenapa mereka tak bersahabat dengan kami? Kenapa mereka menghalang-halangi kami? Kami tak mengerti. Bukankah kami hanya hendak menangkap celeng? Lalu kenapa mereka arahkan senapan ke dada kami?⁸³”

Tokoh yang berperan antagonis dalam cerpen “Celeng” adalah celeng atau babi hutan. Ia digambarkan: “sebesar anak gajah, bermata merah dengan siung melengkung sekuat kuku pancanaka. Kulit celeng itu keras, hitam, kusam, berbulu kasar sebesar kawat.⁸⁴” Ia juga berbau amis, apek dan memualkan. Bau itulah

⁸³ Agus Noor, M. Shoim Anwar., “Celeng”, *Ibid.* hal. 99.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 93.

yang menuntun para warga yang memburu, sampai di rumahnya di Jalan Cendana. Jalan Cendana dapat dengan mudah diidentifikasi sebagai indeks mantan presiden Indonesia, Soeharto. Jalan tersebut telah diketahui secara luas sebagai tempat tinggal Soeharto dan keluarganya, bahkan telah menjadi semacam identitas sebagaimana media massa sering menyebut dengan frase “keluarga Cendana”. Dengan kata lain, yang dimaksudkan sebagai celeng dalam cerpen berjudul sama ini adalah sosok Soeharto.

Tokoh lain dalam cerpen ini adalah orang-orang berseragam dan menenteng senjata yang menghadang para pemburu. Seragam dan senjata yang disandang oleh tokoh ini menjadi indeks untuk militer beserta karakter represif yang mereka miliki.

2.1.6.2 Latar

Latar pertama adalah sebuah kota kecil tempat tinggal warga kota yang dicekam kepanikan akibat terjadinya pembunuhan-pembunuhan misterius.

Latar selanjutnya adalah jalan-jalan yang dilalui warga kota dalam perjalanan mencari celeng. Perburuan itu berakhir di kota Jakarta yang penuh demonstrasi dalam suasana petang hingga malam hari, yang digambarkan: “Bayangan gedung-gedung menjulang, tersepuh cahaya senja yang merah kekuningan. Kami lihat orang-orang bergerombol, berteriak mengepal. Seperti arak-arakan.”⁸⁵ Dan “Dentuman terus terdengar. Langit menggelap.”⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*, hal.100.

⁸⁶ *Ibid.*, hal.101.

Di kota Jakarta, tokoh warga kota berhadapan dengan tokoh “orang-orang berseragam” yang memaksa mereka pulang dengan kekuatan senjata. Namun, warga kota tetap melanjutkan perjalanan melalui gorong-gorong yang berbau anyir karena mayat-mayat yang membusuk. Setelah keluar dari gorong-gorong, para pemburu dituntun bau anyir babi hutan hingga sampai ke sebuah jalan di Jakarta bernama Cendana.

Dapat disimpulkan bahwa semua peristiwa dalam cerpen “Celeng” berlatar Indonesia pada masa reformasi berdasarkan banyaknya demonstrasi.

2.1.6.3 Ahur

Rangkaian peristiwa tekstual dalam cerpen “Celeng”

- 1. Celeng berkeliaran dalam kota dan menimbulkan banyak korban**
 - 1.1. Kota dicekam kecemasan, warga kota berjaga-jaga**
 - 1.2. Warga kota gelisah dan saling curiga, menimbulkan perseteruan**
 - 1.3. Korban masih terus berjatuhan**
- 2. Warga kota mengadakan perburuan celeng**
 - 2.1 Warga kota berburu hingga ke luar kota dan bertemu dengan warga dari kota-kota lain yang bertujuan sama**
 - 2.2 Warga kota bertemu panser dan orang-orang berseragam yang meminta mereka bubar dengan ancaman senjata**
 - 2.3 Warga kota mengambil jalan melewati gorong-gorong sambil tetap mengikuti bau amis celeng**
- 3. Warga kota sampai di kota Jakarta dan menemukan tempat asal celeng**

3.1 Warga kota kembali diserang orang-orang berseragam dan bersenjata

3.2 Warga kota bersembunyi dan menyaksikan demonstrasi

3.3 Warga kota meneruskan perjalanan dan sampai di Jalan Cendana

Rangkaian peristiwa dalam cerpen “Celeng” jalin menjalin secara berurutan, berupa alur lurus. Cerita berhenti secara tiba-tiba pada peristiwa sampainya tokoh warga kota di suatu jalan bernama Cendana, asal terciumnya bau celeng, namun tak ada kelanjutan kisah dalam hubungan antara warga kota dengan celeng tersebut. Penemuan Jalan Cendana yang mengakhiri konflik menimbulkan gagasan kemungkinan bahwa warga kota tak dapat berbuat apa-apa setelah mengetahui orang yang berada di balik indeks Cendana, yaitu Soeharto.

2.1.6.4 Tema

Cerpen “Celeng” bertema pembunuhan misterius. Pembunuhan tersebut dilakukan pihak yang direpresentasikan dalam sosok celeng. Ia dilindungi oleh orang-orang berseragam dan bersenjata serta berkediaman di jalan Cendana, Jakarta.

Dalam konteks politik, fakta ini dapat diinterpretasikan sebagai pembunuhan yang mendapat legitimasi negara karena dua alasan: pertama, celeng tersebut berkediaman di Ibukota Jakarta yang menjadi simbol pusat pemerintahan, tepatnya jalan Cendana yang merupakan tempat tinggal Soeharto, presiden masa orde baru; dan kedua, warga kota yang memburu celeng selalu dihalangi oleh orang-orang berseragam dan bersenjata, dalam hal ini adalah indeks aparat atau militer.

2.1.6.5 Relasi Cerpen “Celeng” dengan Fenomena Penghilangan Paksa pada Masa Pemerintahan Soeharto

Celeng atau babi hutan masuk ke kota-kota dan membunuh serta memangsa manusia. Sosok dalam cerpen tersebut sangat kontradiktif dengan sifat asli binatang mamalia tersebut yang hidup di hutan-hutan dan merupakan pemakan nabati seperti tumbuhan, buah-buahan dan semak⁸⁷. Meskipun babi hutan terkadang turun ke ladang dan sawah milik manusia, serta berbahaya bila merasa terancam, namun gambaran babi hutan yang masuk ke kota-kota dan memangsa manusia tanpa alasan yang jelas, sangatlah tidak sesuai dengan ciri hidup babi hutan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa babi hutan dalam cerpen ini merupakan kiasan untuk para pembunuh yang tidak semestinya melakukan kegiatan tersebut. Indeks jalan Cendana merelasikan sosok celeng tersebut dengan Soeharto.

Lebih jauh, celeng dijelaskan sebagai aparat militer sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

“Betapa takjubnya kami melihat makhluk sebesar itu. Selama ini kami kira celeng yang kami buru cuma sebesar anak gajah, nyatanya ia bergerak kian dekat hingga terlihat sebesar induk gajah. Hitam legam. Kami bersiap menyambut kedatangan celeng itu.
Ternyata Panser!”⁸⁸

Latar dalam cerpen “Celeng” mempunyai peran penting dalam pencarian makna. Pada akhir cerpen, latar jalan Cendana memberikan informasi baru

⁸⁷ Lihat dalam *Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna, Edisi Mamalia II*

⁸⁸ Agus Noor, M. Shoim Anwar(ed.), *op.cit.*, hal. 98.

tentang identitas celeng. Artinya, yang dimaksud dengan pembunuh dalam cerpen ini, diikonkan tokoh celeng, adalah Soeharto, melalui tangan militer.

Demonstrasi yang marak di Jakarta sebagai indeks waktu masa orde baru, menguatkan relasi cerpen ini dengan berbagai peristiwa pembunuhan baik individu maupun massal, pada masa orde baru.

Tema pembunuhan dalam cerpen “Celeng”, berkaitan dengan kondisi perpolitikan orde baru berupa praktek represi politik oleh aparat negara yang dilakukan untuk mengantisipasi perlawanan terhadap rezim. Pada masa orde baru, ada sebuah fenomena yang disebut Hendaridi sebagai “penghilangan paksa” (*Enforced or involuntary dissapearances*). Praktek ini termasuk klasifikasi pelanggaran HAM yang menggambarkan perampasan kebebasan dari seseorang akibat penculikan rahasia yang dikendalikan oleh tujuan-tujuan politik. Biasanya, penculikan itu dilakukan aparat keamanan negara yang menganggap tindakan tersebut dibenarkan oleh alasan “stabilitas politik” atau “keamanan nasional”. Sering nasib korban penghilangan paksa berakhir secara tragis: tewas didera siksaan di ruang tahanan yang dirahasiakan dan mayatnya tak pernah ditemukan

⁸⁹.

Pada masa orde baru, kasus penghilangan paksa telah mulai sejak awal kelahirannya (tahun 1966-1967). Yang paling terkenal adalah penculikan dan penahanan Pramodya Ananta Toer tanpa sidang pengadilan. Selanjutnya, pada tahun 1983-1984 terdapat banyak kasus pembunuhan misterius (Petrus). Mereka diculik dari rumahnya, sekian lama hilang tidak diketahui nasibnya dan akhirnya

⁸⁹Hendaridi, *Penghilangan Paksa. Mengungkap Kebusukan Politik Orde Baru*, (Jakarta, Grasindo: 1998), hal.1-2.

ditemukan tewas dengan lubang peluru menganga di tubuhnya. Mayatnya dibungkus karung dengan dua ibu jari diikat, sengaja dicampakkan di muka umum atau di sungai. Soeharto secara tidak langsung mengakui bahwa pembunuhan tersebut dilakukan atas perintahnya. Menurutnya, orang-orang yang dibunuh itu adalah para “gali” atau penjahat yang sudah lama meresahkan masyarakat, dan pembunuhan tersebut dilakukan untuk menimbulkan efek psikologis tertentu. Lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“ ‘Lalu ada yang mayatnya ditinggalkan begitu saja, itu untuk Shock therapy, terapi guncangan. Supaya, orang banyak mengerti bahwa terhadap perbuatan jahat masih ada yang bisa bertindak dan mengatasinya. Tindakan itu dilakukan supaya bisa menumpas semua kejahatan yang sudah melampaui batas perikemanusiaan itu.’⁹⁰”

Menanggapi hal tersebut, David Bouchier yang mengadakan penelitian berjudul: “Intelligence Agencies and Third World Militarization: A Case Study In Indonesia”, menyatakan kemungkinan bahwa para “gali” itu dibunuh karena pemerintah tak sanggup lagi mengendalikan mereka, setelah sebelumnya sering diperalat pemerintah untuk tujuan-tujuan politik, misalnya dalam kampanye Pemilu. Dengan demikian motif pembunuhan itu adalah politik⁹¹.

Kasus berikutnya terjadi di Tanjung Priok 1984. Ratusan orang hilang tanpa diketahui nasibnya akibat represi militer. Menurut Soeharto, peristiwa tersebut terjadi karena kelompok agama yang ingin memberontak karena dihasut oleh orang-orang yang tidak setuju Pancasila sebagai asas tunggal. Di Aceh, antara tahun 1989-1993, menurut laporan Amnesty International paling sedikit 1000 orang ditangkap sewenang-wenang dan hilang. Hal yang sama terjadi di

⁹⁰ G. Dwipayana dan Ramadhan K.H., *op.cit.*, hal.390.

⁹¹ Hendaridi, *op.cit.*, hal. 4-5.

Timor-Timur sejak masalah penentuan nasib sendiri rakyat di wilayah tersebut mendapat reaksi keras dari ABRI. Masih menurut Amnesty Internasional, 200 orang dilaporkan hilang setelah peristiwa pembantaian di pemakaman Santa Cruz, Dili 12 November 1991, yang menewaskan 270 orang penduduk sipil⁹².

Sejumlah mahasiswa dan masyarakat juga pernah dilaporkan hilang ketika Soeharto masih berkuasa. Berdasarkan catatan YLBHI pada tahun 1998, 14 orang dilaporkan hilang menjelang saat kejatuhan Soeharto, tepatnya saat maraknya demonstrasi bulan Maret hingga Mei⁹³. Sebagian dari mereka tak pernah kembali kepada keluarganya, yang kembali pun tak mau membuka mulut tentang teka-teki kepergian mereka. Menurut Munir, orang yang hilang itu adalah orang yang kritis terhadap kebijakan pemerintah dan yang paling punya motif terhadap daya kritis masyarakat tersebut adalah aparat⁹⁴.

Selain kasus-kasus tersebut di atas, peristiwa penembakan 4 mahasiswa Trisakti dalam tragedi Semanggi menjadi contoh nyata yang lain untuk represivitas aparat sebagai kepanjangan Soeharto.

Tabel 2.7 Struktur dan Relasi cerpen “Celeng”

Unsur	Tanda (<i>ground</i>)	Status tanda	Relasi (<i>denotatum</i>) Tanda	Relasi Cerpen
Tokoh	1. Warga kota 2. Celeng 3. Orang-orang berseragam	Ikon Ikon Indeks	Rakyat Indonesia di bawah pemerintahan orde baru Soeharto Militer	Kegiatan penghilangan paksa pada masa orde baru, terutama menjelang keruntuhan rezim

⁹² Dalam *Ibid.* Hal. 5-6.

⁹³ Pusat Data dan Analisa Tempo, “Suami Lenyap, Saluran Telepon Mendadak Senyap”, *Bundel Tempo Interaktif Maret – April 1998* edisi 07/ III, 18 April 1998. Hal. 212-214.

⁹⁴ Pusat Data dan Analisa Tempo, “Wawancara dengan Munir: ‘Orang Hilang itu Bagian dari Pembungkaman’”, *Ibid.*, hal 327-331.

Latar	1. Demonstrasi di Jakarta 2. Jalan Cendana	Indeks Indeks	Masa akhir pemerintahan orde baru Kediaman Soeharto	tersebut
Alur	Pembunuhan warga kota	Ikon	Pembunuhan anggota masyarakat	
Tema	Pembunuhan misterius yang disetujui negara			

2.1.7 Cerpen “Senotaphium”

2.1.7.1 Tokoh

Tokoh utama cerpen “Senotaphium” adalah Papa Hartanaga. Gambaran fisik yang diberikan tentangnya adalah bahwa ia bertubuh tambun dan murah senyum⁹⁵. Usianya sudah cukup tua, mengingat sudah mempunyai 5 anak dan 10 cucu. Dalam segi sosial, Papa Hartanaga adalah orang kaya dan sangat berkuasa, mulanya. Kini, tokoh tersebut justru sedang menghadapi proses peradilan dengan tuduhan setumpuk kasus penyalahgunaan jabatan⁹⁶. Semua hal tersebut menunjukkan ikonitas tokoh Papa Hartanaga dengan sosok Soeharto.

Tokoh Papa Hartanaga merupakan sosok yang cerdas dan licik, terbukti ia mampu menjalankan sandiwara pembunuhan terhadap dirinya sendiri untuk menghindari pengadilan.

Tokoh berikutnya adalah toni Krokak yang berhasil menguak kegiatan rekayasa kematian Papa Hartanaga.

⁹⁵ Agus Noor, M. Shoim Anwar(ed.), “Senotaphium”, *ibid.*, hal 105.

⁹⁶ *Ibid.*, hal 106.

Pada awal cerpen, ada seorang tokoh luar yang berperan sebagai narator, dalam artian menjembatani kisah Papa Hartanaga dengan pembaca.

Selain tokoh-tokoh di atas, ada pula tokoh-tokoh lain yang tidak mempunyai peran signifikan, namun mempunyai andil dalam pembentukan tanda seperti tokoh Jendral Wirenatopolus serta anak-anak dan cucu-cucu Papa Hartanaga.

2.17.2 Alur

Rangkaian peristiwa tekstual cerpen "Senotaphium"

1. Prolog

1.1 Narator menemukan cerpen tentang kisah Papa Hartanaga di perpustakaan

1.2 Narator mempersilakan pembaca untuk membaca sendiri kisah tersebut

2. Peristiwa terbunuhnya Papa Hartanaga

2.1 Terdengar serentetan tembakan dan Papa Hartanaga terbunuh

2.2 Papa Hartanaga keluar dari pintu belakang volvo hitam diiringi hujan dan caci maki dari para demonstran

2.3 Terdengar serentetan tembakan menghujani Papa Hartanaga, dan ia pun terbunuh

3. Berbagai kejadian pasca terbunuhnya Papa Hartanaga

3.1 Media massa mengulas kejadian pembunuhan Papa Hartanaga secara besar-besaran

3.2 Rumah Papa Hartanaga dihantam roket yang mengakibatkan sepuluh cucunya tewas

- 3.3 Lima anak Papa Hartanaga mati diberondong peluru**
- 3.4 Jendral Wirenatopolus juga mati tertembak**
- 3.5 Sepuluh menteri dan seorang konglomerat juga mati ditembak**
- 3.6 Teror semakin meluas, menimbulkan berbagai spekulasi di negeri
Inkolonesia**
- 4. Pemunculan tokoh Toni Krokak berupa catatan dalam tanda kurung oleh
narator**
- 5. Penyelidikan Toni Krokak**
 - 5.1 Toni Krokak mencium bau asing dari bukit Harbangus, tempat makam
keluarga Papa Hartanaga**
 - 5.2 Toni Krokak menemukan keanehan pada peluru dan mayat orang-orang
yang tertembak**
 - 5.3 Toni Krokak mendengar suara berdentum-dentum dari dalam makam Papa
Hartanaga**
- 6. Toni Krokak hilang di makam Papa Hartanaga**
 - 6.1 Toni Krokak berhasil masuk ke dalam makam**
 - 6.2 Toni Krokak melihat sebuah kota raksasa dalam makam namun berada
dalam posisi terbalik**
 - 6.3 Puluhan tentara bertopeng mengepung dan meringkus Toni Krokak atas
perintah Papa Hartanaga**
- 7. Sebuah kincir hidrolis raksasa berputar, menukar tempat kota dalam makam
dengan negeri Inkolonesia**

Alur cerpen “Senotaphium” berangkat dari pembukaan kisah yang dibawakan oleh narator. Selanjutnya, barulah pembaca memasuki kisah yang sebenarnya, ketika Papa Hartanaga terbunuh.

Peristiwa terbunuhnya tokoh Papa Hartanaga pada sekuen kedua ini diceritakan dalam bentuk kilas balik. Artinya, kilas balik alur terjadi pada tataran sub-sekuen atau sering disebut juga kernel, yaitu satuan-satuan yang membentuk sekuen. Pengarang terlebih dahulu memberikan kejutan berupa peristiwa penembakan pada awal sekuen. Baru setelahnya, pengarang menceritakan awal mula terjadinya peristiwa tersebut. Dengan demikian urutan cerita pada sekuen kedua ini bergerak dari B ke A/C. Cerita pertama terjadi pada wacana kedua (B), sedangkan cerita kedua terdapat pada wacana pertama (A) dan diulang pada wacana ketiga (C).

Selebihnya, alur dalam cerpen ini adalah lurus.

Peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam cerpen “Senotaphium” berjalan susul-menyusul, menimbulkan kesan alur “cepat”. Peristiwa-peristiwa penembakan yang terjadi atas diri tokoh Papa Hartanaga dan tokoh-tokoh lain memunculkan hubungan sebab akibat dengan berbagai peristiwa selanjutnya.

Teka-teki berbagai teror pembunuhan yang terjadi terjawab pada akhir cerpen, yaitu dari penyelidikan tokoh Toni Krokak yang menghasilkan kesimpulan bahwa semua kejadian teror yang terjadi adalah perbuatan Papa Hartanaga untuk menyelamatkan dirinya dari proses peradilan, serta dalam usaha mempersiapkan diri merebut kembali kekuasaannya. Hal terakhir terjelaskan dalam penemuan Toni Krokak atas pembangunan “kota dalam makam” oleh Papa

Hartanaga serta peristiwa penukaran kota tersebut dengan kota di atas tanah, memanfaatkan kincir raksasa.

2.1.7.3 Latar

Dalam pengantar oleh narator di awal cerpen diberitahukan bahwa kisah Papa Hartanaga terjadi di sebuah negeri bernama Inkolonesia, 16 abad yang lampau. Latar waktu dalam peristiwa itu sendiri adalah suatu waktu di masa depan, namun kejadian dan deskripsi keadaan negeri Inkolonesia tersebut menggambarkan keadaan faktual pada masa sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggambaran sebagai berikut:

“... kereta api masih merayap di tanah, bukan melayang-layang di atas gedung-gedung pencakar langit seperti saat ini Apa yang kita kenal sebagai senjata api pada masa ini, pada abad itu masih berupa mesin pelontar peluru yang terbuat dari timah. Kalau peluru ditembakkan, rasanya panas dan membuat luka. Jadi, beda dengan senjata kita saat ini yang melesatkan sinar laser dan membuat orang yang terkena langsung meleleh.”⁹⁷

Lebih lanjut, rincian latar dalam cerpen “Senotaphium” adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa penembakan Papa Hartanaga tepatnya terjadi di muka gedung pengadilan tempat tokoh akan diadili. Suasana sangat hiruk pikuk karena keberadaan ratusan orang yang berdemonstrasi menentang Papa Hartanaga. Terdengar teriakan-teriakan penuh caci maki dan hujatan dari ratusan orang yang berubah menjadi histeria akibat penembakan tersebut.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 104.

2. Beberapa tempat di negeri Inkolonesia, seperti pembunuhan keluarga Papa Hartanaga terjadi di jalan Canderanasia, Jendral Wirenatopolus terbunuh dalam sebuah siaran pers dan seorang konglomerat dibunuh di Inkolonesia Plaza saat sedang berbelanja. Semuanya menunjukkan situasi penuh kekacauan yang tak terantisipasi. Jalan Canderanasia dalam kerangka tanda kembali menjadi ikon diagramatik untuk jalan Cendana, kediaman keluarga Soeharto.
3. Latar terakhir dan paling utama adalah dasar makam Papa Hartanaga tempat Toni Krokak ditangkap oleh tentara bertopeng anak buah Papa Hartanaga. Tempat itu berupa sebuah kota maju yang sedang membangun, namun berada dalam keadaan terbalik. Keadaan kota itu digambarkan: "... orang lalu lalang. Bekerja membangun gedung pencakar langit, jalan layang dan kincir hidrolik raksasa.⁹⁸"; serta:

"... pada tiap perempatan terpampang baliho raksasa dengan gambar wajah Papa Hartanaga. Sungguh luar biasa. Sebuah kota terang benderang yang selalu bergemuruh, dimana jutaan orang bekerja siang malam membangun tanggul, sungai, gorong-gorong, menara dan pelabuhan."⁹⁹

Setelah kincir hidrolik raksasa berputar, bertukarlah tempat negeri Inkolonesia dengan negeri baru yang dinamai negeri Indonesia.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 113.

⁹⁹ *Ibid.*

2.1.7.4 Tema

Cerpen “Senotaphium” mengandung tema pengadilan yang dibohongi. Papa Hartanaga, tokoh utama cerpen ini adalah mantan penguasa yang menjadi terdakwa atas sejumlah kasus. Ia tewas diberondong peluru sebelum proses peradilan berlangsung, namun pada akhirnya terkuak fakta bahwa kematiannya tersebut hanyalah rekayasa. Dalam kubur ia tengah menanti saat yang tepat untuk kembali berkuasa. Hal ini berarti bahwa dengan kekuasaan dan uang, seseorang dapat saja menghindari proses pengadilan di negeri ini, salah satunya dengan cara memalsukan kematian.

2.1.7.5 Relasi Cerpen “Senotaphium” dengan Rekayasa Penghentian Penyidikan (mantan) Presiden Soeharto

Cerpen-cerpen atau karya fiksi tertentu sengaja dibuat dengan menjauhi realita kehidupan meski sebenarnya bercerita tentang kehidupan itu sendiri. Beberapa yang lain justru dibuat dengan sangat menyerupai realita itu sehingga pembaca harus berpikir apakah sebuah karya sastra diciptakan untuk menyerupai realita, ataukah karya sastra itu sebenarnya adalah realita yang ditulis menyerupai bentuk fiksi.

Kebingungan demikian dapat ditemui dalam cerpen “Senotaphium” ini. Beberapa elemen seperti nama tokoh dan nama tempat yang menjadi latar cerita begitu mirip dengan elemen-elemen serupa dalam dunia nyata.

Elemen yang dimaksud adalah nama tokoh Papa Hartanaga dan Jendral Wirenatopolus serta latar tempat jalan Canderanasia serta negeri Inkolonesia,

yang pada akhir cerpen disebut secara jelas sebagai: Indonesia. Nama Papa Hartanaga ikonis dengan nama Soeharto, selain juga memang ikonis sesuai yang telah disinggung dalam sub-subbab tokoh, yaitu berdasarkan penggambaran fisik seperti “tambun”, “murah senyum”, berusia lanjut serta status yang disandanginya sebagai “orang paling berkuasa di negeri Inkolonesia, yang baru saja dijungkalkan melalui serangkaian demonstrasi yang panjang dan berdarah” dan “kini duduk sebagai terdakwa setumpuk kasus pembunuhan dan penyalahgunaan jabatan” (semua di paragraf 3). Gelar sebagai “Pemimpin Besar Kemajuan negeri Inkolonesia” (paragraf 7) juga merepresentasikan gelar Soeharto sebagai Bapak Pembangunan Indonesia.

Nama Jendral Wirenatopolus menjadi ikon untuk Jendral Wiranto. Keduanya juga memiliki kemiripan dalam bentuk linguistik. Jendral Wiranto adalah pimpinan militer dan pernah menjadi Pangab di masa pemerintahan Soeharto. Wiranto diangkat menduduki pucuk pimpinan ABRI tersebut di tengah memanasnya situasi krisis sosial politik, Februari 1998. Hal ini berarti bahwa Soeharto menaruh kepercayaan tinggi kepada Wiranto.

Latar tempat kediaman tokoh Papa Hartanaga, jalan Canderanasia, ikonis dengan jalan Cendana, kediaman keluarga Soeharto di Jakarta. Sedangkan negeri Inkolonesia mempunyai hubungan sejenis dengan negeri Indonesia. Selanjutnya nama bukit dan kota tempat berdirinya makam keluarga Papa Hartanaga yaitu Bukit Harbangus di dekat kota Neo Sliokartus juga ikonis dengan makam Astana Giri Bangun milik keluarga Soeharto di dekat kota Solo atau Surakarta.

Selain ikonitas dalam tokoh dan latar, terdapat pula ikonitas peristiwa dalam cerpen ini. Rangkaian peristiwa teror yang diceritakan dalam cerpen ini, ikonis dengan teror bom yang terjadi di Indonesia, terutama Jakarta pada medio 1999, hampir bersamaan dengan saat dihentikannya penyidikan terhadap Soeharto karena tim dokter menyatakannya sakit. Dengan demikian, keseluruhan tanda dalam cerpen "Senotaphium" mengarah kepada kemelut seputar peradilan terhadap Soeharto setelah pengunduran dirinya.

Soeharto yang mengundurkan diri setelah mendapat desakan sangat kuat dari berbagai elemen masyarakat terutama mahasiswa pada bulan Mei 1998, pada akhirnya harus menghadapi proses hukum. Sebuah konsekuensi logis atas tindakan yang menyalahgunakan kekuasaan dan wewenangnya selama berkuasa.

Proses menjelang kemundurannya yang sangat fenomenal digambarkan dalam cerpen sebagai "serangkaian demonstrasi yang panjang dan berdarah" (paragraf 3 hal. 108). Proses tersebut, selain menimbulkan kerugian material yang tak sedikit – karena ekses negatifnya berupa kerusuhan – juga mengambil korban 4 mahasiswa Trisakti yang kemudian diberi gelar sebagai "Pahlawan Reformasi".

Seluruh masyarakat Indonesia akhirnya terbuka matanya setelah bertahun-tahun hidup dalam kenyamanan semu, menanti-nanti proses peradilan Soeharto. Sebagian orang yang masih ragu-ragu mengharap pengadilan akan dapat membuktikan bersalah atau tidaknya Soeharto atas berbagai kasus korupsi dan pelanggaran HAM yang telah lama menjadi isu tak populer.

Penyidikan pun mulai dilakukan pada medio tahun 1999. Bersamaan dengan berlangsungnya proses tersebut, Jakarta diguncang serangkaian teror bom

yang ikonis dengan peristiwa serupa dalam cerpen, namun polisi sebagai pihak berwajib tak kunjung mampu mengungkap pelakunya.

Tokoh Papa Hartanaga, ikon Soeharto dalam cerpen, akhirnya meninggal dunia akibat salah satu dari rangkaian teror bom tersebut. Dalam relasinya dengan konteks Soeharto, kematian tokoh utama tersebut bisa dimaknai sebagai peristiwa sakitnya Soeharto, karena keduanya sama-sama berujung pada dihentikannya proses penyidikan. Selanjutnya kematian keluarga Papa Hartanaga menjadi petunjuk kedekatan. Sementara kematian Jendral Wirenatopolus menunjukkan kedekatan Soeharto dengan pihak militer. Penyebabnya adalah latar belakang militer yang dimiliki Soeharto serta posisi ABRI dengan dwifungsinya yang selalu menjadi pelindung penguasa, bukan pelindung rakyat.

Teror bom yang menjadi latar peristiwa dalam cerpen diindikasikan sebagai ulah kelompok yang membalas dendam atas kematian Papa hartanaga. Dengan demikian, pengarang bisa jadi juga mencoba mengemukakan indikasi serupa bahwa teror bom yang terjadi di Indonesia seputar masa penyidikan dan sakitnya Soeharto merupakan tindakan orang-orang yang berkepentingan membela Soeharto. Namun pengarang juga mengemukakan kemungkinan lain bahwa otak di belakang segala peristiwa tersebut adalah militer, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

“Kepanikan merambat, membuat tentara-tentara turun ke jalan-jalan. Dan tak ada yang berani memprotesnya. Dan itulah yang membuat sebagian orang curiga pada tentara-tentara itu yang sengaja melakukan tindakan kekacauan untuk membenarkan campur tangan.¹⁰⁰”

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal.108.

Pada akhir cerita, diketahui bahwa kematian Papa Hartanaga dan orang-orang dekatnya adalah rekayasa dan selama berada dalam persembunyiannya, berupa kota dalam makam, Papa Hartanaga telah menyusun kekuatan untuk kembali berkuasa seperti semula.

Pada tahap ini, sekali lagi pengarang mengemukakan prasangka atau bisa juga disebut asumsi tentang rekayasa seputar dihentikannya penyidikan terhadap (mantan) Presiden Soeharto. Artinya, alasan sakit yang digunakan Jaksa Agung untuk menghentikan penyidikan terhadap Soeharto hanyalah strategi yang dijalankan untuk mengamankan Soeharto dari jeratan hukum. Sementara di tempat perlindungannya, Soeharto tengah mempersiapkan diri atau penerusnya untuk kembali berkuasa di bumi Indonesia.

Prediksi ini tampaknya hampir menjadi kebenaran dengan munculnya Tutut atau Siti Hardiyanti Indra Rukmana, putri tertua Soeharto dalam kancah perpolitikan Indonesia. Tutut yang dikenal paling aktif dalam bidang politik, pada kampanye Pemilu legislatif 2004 dicalonkan oleh Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB) sebagai calon presiden.

Dalam kenyataan, Soeharto yang diikonkan tokoh Papa Hartanaga belum mati. Oleh sebab itu kematian pura-pura tokoh tersebut dalam cerpen lebih tepat berelasi secara indeksikal dengan pernyataan tentang sakitnya Soeharto, karena keduanya sama-sama berdampak pada dihentikannya proses peradilan terhadap tokoh tersebut.

Secara keseluruhan, cerpen "Senotaphium" berelasi dengan kehidupan pribadi Soeharto setelah turun dari kursi kepresidenan.

Tabel 2.8 Struktur dan Relasi Cerpen “Senotaphium”

Unsur	Tanda (<i>ground</i>)	Status tanda	Relasi (<i>denotatum</i>) Tanda	Relasi Cerpen
Tokoh	Papa Hartanaga	Ikon	Soeharto	Cerpen “Senotaphium” berelasi dengan rekayasa seputar dihentikannya penyidikan terhadap (mantan) Presiden Soeharto karena dinyatakan sakit
Alur	Kematian Papa Hartanaga	Indeks	Soeharto dinyatakan sakit	
Latar	1. Negeri Inkolonesia	Ikon	Negara Indonesia	
	2. Jalan Canderanasia	Ikon	Jalan cendana kediaman Soeharto	
	3. Teror bom	Ikon	Teror bom yang terjadi setelah Soeharto jatuh dari kekuasaan	
Tema	Tindakan membohongi dan merekayasa proses peradilan			

2.1.8 Cerpen “Gadis Kecil dan Mahkota Raja” atau GKMR

2.1.8.1 Tokoh

Tokoh utama GKMR adalah Raja, seorang pemimpin negara yang berpendidikan tinggi, mampu membaca dan menuliskan gagasannya ke dalam bahasa yang indah dan mudah dipahami oleh rakyat serta memimpin perjuangan dalam mencapai kemerdekaan¹⁰¹. Berusia setengah baya, karena sudah mempunyai beberapa anak. Tokoh Raja merupakan sosok penuh kharisma namun berhati lembut, bisa mempengaruhi orang lain namun merasa terguncang hatinya ketika melihat rakyat yang kelaparan¹⁰². Dengan murah hati ia mengizinkan

¹⁰¹ Sunaryono Basuki K.S., M. Shoim Anwar(ed.), “Gadis Kecil dan Mahkota Raja”, *ibid.*, hal.199.

¹⁰² *Ibid.* hal.118.

mahkotanya dicoba oleh seorang gadis kecil yang ternyata adalah jelmaan **Panglima Rahwana**.

Selanjutnya, tokoh yang berperan antagonis dalam GKMR adalah **Panglima Rahwana**. **Panglima** merupakan gelar kemiliteran dan dengan demikian menjadi indeks untuk posisi tersebut. Serupa dengan tokoh **Rahwana** dalam kisah **Ramayana**, tokoh ini mempunyai sifat licik, serakah dan kejam. Dengan demikian, **Panglima Rahwana** dalam cerpen menjadi ikon untuk tokoh **Rahwana** dalam kisah **Ramayana**, begitu juga sebaliknya. **Rahwana** menyamar menjadi seorang gadis kecil untuk merebut mahkota raja, lalu mendepak Raja dari istananya¹⁰³. Ia juga tak segan-segan membunuh para sisya yang menyatakan ingin meminjam mahkota raja.

Setelah menjadi raja pun, tokoh **Rahwana** memerintah dengan lalim, menumpuk kekayaan dan membelenggu kebebasan rakyat.

Tokoh selanjutnya adalah para sisya dari **Padepokan Satya Wacana**. Tokoh ini berkonfrontasi dengan tokoh **Rahwana**, berusaha meminjam mahkota raja namun akhirnya harus tewas, dibunuh atas perintah **Rahwana**.

2.1.8.2 Alur

Rangkaian peristiwa tekstual dalam GKMR adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya kelaparan

1.1 Rakyat makan bulgur, beras menghilang dari pasaran

¹⁰³ *Ibid.* hal. 122.

- 1.2 **Timbul kecurigaan terhadap pedagang-pedagang etnis Cina bahwa mereka menumpuk beras di gudang**
- 1.3 **Merebak kecemburuan terhadap orang-orang kaya yang dapat makan nasi**
2. **Raja meninggalkan istana untuk melihat keadaan rakyatnya**
 - 1.1 **Raja melihat sejumlah rakyatnya tergeletak kelaparan dan hatinya terguncang**
 - 1.2 **Raja teringat perjuangannya bersama rakyat melepaskan diri dari penjajahan**
3. **Raja bertemu seorang gadis kecil jelmaan Panglima Rahwana**
 - 3.1 **Gadis kecil memperkenalkan diri**
 - 3.2 **Gadis kecil meminjam mahkota raja**
 - 3.3 **Raja menyerahkan mahkota rajanya**
 - 3.4 **Gadis kecil berubah menjadi Panglima Rahwana**
4. **Panglima Rahwana merebut kekuasaan Raja**
 - 4.1 **Panglima Rahwana mengusir Raja dari istana dan menghembuskan kebencian terhadapnya**
 - 4.2 **Mahapatih dan rakyat yang dianggap menjilat raja dibunuh**
 - 4.3 **Raja meninggal sebagai gelandangan**
5. **Maharaja Rahwana memerintah dengan lalim dan membelenggu kebebasan rakyat sehingga rakyat membencinya**
6. **Sekelompok siswa mendatangi Maharaja Rahwana**

6.1 Para sisya menyanyikan pujian untuk sang raja, Maharaja balik memuji para sisya

6.2 Para sisya menyatakan keinginannya untuk mencoba mahkota raja

6.3 Maharaja memberikan perintah kepada Raden Mas Pribadi

6.4 Para sisya diberondong senapan dan tewas berlumuran darah

Cerpen GKMR diawali dengan deskripsi perbandingan latar peristiwa antara masa “lampau” dengan masa “kini” dalam cerpen, yaitu ketika sama-sama terjadi peristiwa kelaparan yang melanda sebuah negeri. Selanjutnya, peristiwa bergerak ke peristiwa lanjutan di masa “kini” yang berhubungan sebab akibat dengan peristiwa kelaparan tersebut.

Konflik antara tokoh protagonis Raja dengan antagonis Rahwana dimulai di tengah situasi tersebut. Setelah konflik mereda, yaitu setelah Rahwana merebut kekuasaan dan Raja meninggal dunia, keseluruhan peristiwa hingga akhir berganti berputar dan berjaln pada tokoh bawahan Rahwana yang senantiasa mengumbar angkara murka.

Cerpen diakhiri secara dramatis dengan pembunuhan oleh Panglima kerajaan yang baru, yaitu Panglima Raden Mas Pribadi atas perintah Maharaja Rahwana terhadap sekelompok sisya yang dianggap merongrong kekuasaan Maharaja.

Bentuk alur dalam cerpen ini adalah lurus, sehingga urutan *story* dengan *discourse* mulai awal hingga akhir cerita, sama.

2.1.8.3 Latar

Ketika Raja sedang berkeliling melihat keadaan rakyat, latar tempatnya adalah sebuah kota besar, terdapat petunjuk latar tempat sebagai berikut: “Di sebuah hutan beton yang penuh dengan pohon-pohon raksasa....¹⁰⁴” Hutan beton merupakan kiasan untuk sebuah kota besar yang dipenuhi gedung-gedung tinggi terbuat dari beton. Begitu banyaknya gedung itu hingga tampak seperti hutan. Di antara gedung-gedung itu banyak orang tergeletak kelaparan menunjukkan sebuah kondisi sosial ekonomi yang terpuruk begitu parah. Membeli beras pun mereka tak mampu. Sementara itu, masih ada yang berumah dan bermobil mewah, menjadi indeks untuk kesenjangan sosial yang tinggi serta hilangnya kepekaan sosial masyarakat kelas sosial menengah ke atas kepada kelas bawah.

Latar kedua adalah di depan istana sang Maharaja Rahwana, ketika para sisya padepokan Satya Wacana mengajukan permohonan untuk mencoba mahkota raja dan tak lama kemudian ditembak mati atas perintah Maharaja Rahwana.

Secara keseluruhan, latar fisik dalam cerpen GKMR adalah sebuah negeri bekas jajahan yang kaya sumber daya alam namun rakyatnya kelaparan. Negara tersebut adalah negara agraris sehingga makanan pokoknya berupa nasi.

Latar sosialnya adalah sebuah negara tengah berkembang dan baru terbebas dari penjajahan sehingga rakyatnya masih diliputi kebodohan dan kemalasan sebagai warisan dari penjajahan. Di tengah kondisi masyarakat yang demikian berkembanglah kecemburuan terhadap para pendatang etnis Cina yang cenderung lebih sukses dalam berusaha.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal.118.

2.1.8.4 Tema

GKMR bertema kudeta atau perebutan kekuasaan. Dalam sebuah pemerintahan, utamanya yang tengah mengalami krisis, seringkali timbul ketidakpuasan terhadap pemerintahnya. Pada tahap ekstrim, pihak yang merasa lebih mampu memerintah akan melakukan kudeta. Dalam cerpen tindakan tersebut dilakukan oleh Panglima Rahwana terhadap Raja.

Pada saatnya, ketika pemerintahan baru telah berjalan terlalu lama dan menimbulkan masalah, sejarah seakan terulang. Demikian pula yang dialami Maharaja Rahwana. Setelah lama memerintah dan memunculkan berbagai penyelewengan dan ketidakberesan, muncul sosok-sosok sisya yang ingin mencoba mahkota rajanya. Penafsiran Lebih lanjut terhadap tema ini adalah bahwa kekuasaan yang dilandasi kesombongan dan keserakahan tak akan berjalan dengan baik.

2.1.8.5 Relasi Cerpen GKMR dengan Peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto

Cerpen GKMR, sebagaimana “Senotaphium”, bergaya reportase sehingga pembaca merasa seperti tengah membaca kisah nyata, bukan fiksi, sehingga elemen tanda amat tersamar dan sulit diidentifikasi.

Pada awal cerpen, latar sosial menjadi tanda indeksikal yang menunjuk kepada suatu keadaan sebuah negara setelah baru saja lepas dari penjajahan penjajah bermata sipit (indeks Jepang) dan tengah dilanda krisis ekonomi. Frase

“kelaparan di mana-mana” (paragraf 1) menjadi petunjuk utama. Negara yang dimaksud adalah Indonesia pada masa orde lama.

Tanda berikutnya adalah tokoh Raja yang mempunyai kesamaan dengan Soekarno, proklamator dan presiden RI I, karena disebut sebagai pemimpin negara yang berpendidikan tinggi, mampu membaca dan menuliskan gagasannya ke dalam bahasa yang indah dan mudah dipahami rakyat serta memimpin perjuangan rakyat untuk mencapai kemerdekaan. Gelar insinyur yang dimiliki Soekarno, pada masa awal kemerdekaan merupakan suatu hal yang istimewa. Ia juga dikenal sebagai sosok agitator dan diplomat yang hebat.

Meninggalnya sang raja sebagai gelandangan sama dengan kematian Soekarno pada tahun 1970 dalam tahanan rumah dan telah bercerai dengan semua istrinya kecuali Hartini. John D. Legge yang menulis biografi Soekarno secara lugas mengatakan bahwa Soekarno meninggal sebagai orang yang tak dipedulikan¹⁰⁵. Dengan demikian tokoh Raja menjadi ikon untuk Soekarno.

Tokoh berikutnya yang menjadi elemen tanda adalah Panglima Rahwana yang kemudian berganti gelar menjadi Maharaja. Tokoh ini dalam hubungannya dengan ikonitas Raja-Soekarno, menunjuk kepada sosok Soeharto yang menjadi Presiden RI menggantikan Soekarno. Tanda yang memperkuat identifikasi Soeharto dalam sosok Rahwana adalah peristiwa bertahun kemudian setelah Rahwana menjadi Raja, ia disifati dengan frase: “gemuk dan kaya raya”; “membelenggu kebebasan rakyat” (semuanya di paragraf 12, hal. 122). Hal sama yang juga disifatkan kepada ikon Soeharto dalam beberapa cerpen terdahulu.

¹⁰⁵ John D. Legge. *Soekarno, Sebuah Biografi Politik*, (Jakarta, PT. Sinar Harapan: 2000), hal. 469

Menjelang masa akhir pemerintahan Soekarno, Indonesia masih bergelut dengan masalah ekonomi sebagaimana yang digambarkan dengan rakyat yang tergeletak kelaparan. Pada masa itulah tokoh Rahwana menggunakan kesempatan dengan tipu muslihatnya untuk mengambil alih kekuasaan. Peristiwa ini berelasi dengan peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto.

Dalam proses peralihan tersebut terdapat berbagai prediksi dan pendapat yang berbeda-beda tentang hal yang sebenarnya terjadi. Supersemar yang oleh banyak pihak dianggap sebagai awal kelahiran orde baru, diindikasikan sebagai proses rekayasa. Ada yang berpendapat dengan didukung bukti-bukti tertentu, bahwa Soeharto merekayasa proses kelahiran Supersemar. Ada juga yang berpendapat bahwa Soeharto tidak merekayasa proses terciptanya surat tersebut, melainkan memanipulasinya untuk merebut kekuasaan.

Artinya, Soekarno ketika membuat surat perintah tersebut, tidak bermaksud untuk menyerahkan seluruh kekuasaan kepresidenan kepada Soeharto, melainkan hanya memberikan perintah atau wewenang untuk mengatasi keadaan genting yang tengah terjadi pada saat tersebut. Namun, Soeharto menanggapinya secara lain, sehingga Soekarno pada tanggal 16 Maret mengeluarkan pengumuman yang menjelaskan bahwa dirinya masih mempunyai kekuasaan penuh sebagai kepala eksekutif pemerintahan dan mandataris MPR, serta menegaskan bahwa hanya dialah yang dapat mengangkat menteri-menteri¹⁰⁶.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal.462.

Seakan ingin menegaskan kemenangannya, dua hari setelah dibuatnya pengumuman itu, Soeharto justru menangkap 15 menteri dalam kabinet Soekarno dan membentuk kabinet baru.

Beberapa hari sebelumnya, segera setelah menerima Surat Perintah 11 Maret, Soeharto juga telah membubarkan Partai Komunis Indonesia yang dianggap sebagai dalang peristiwa G30 S, meskipun Soekarno dikenal dekat dengan partai tersebut. Tokoh-tokoh pimpinan PKI dan orang-orang yang dianggap pro PKI, ditangkap dan dihukum. Pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai anggota atau simpatisan PKI terjadi di seluruh Jawa dan Bali. Jumlah korban diperkirakan mencapai jutaan orang. Peristiwa ini ditangkap dalam cerpen sebagai berikut: “Darah tumpah di seluruh negeri, darah rakyat yang dituduh sebagai penjilat sang Raja.¹⁰⁷”

Bertahun-tahun kemudian setelah menjadi raja, tokoh Rahwana menumpuk kekayaan dan menjadi tiran. Hal yang sama juga dipraktekkan oleh Soeharto. Selama bertahun-tahun, Soeharto menjadikan korupsi sebagai perilaku ekonominya dan represi terhadap suara-suara kritis kaum oposan menjadi pilihan politiknya¹⁰⁸.

Masalah yang disebut terakhir lebih jelas terekam dalam akhir cerpen, yaitu ketika Maharaja Rahwana memerintahkan Panglima raden Mas Pribadi untuk menembak para sisya.

¹⁰⁷ Sumaryono Basuki K.S., M. Shoim Anwar (ed.), *op.cit.*, hal 122.

¹⁰⁸ Tentang hal ini dapat dilihat kembali dalam pembahasan cerpen “Bapak Presiden yang Terhormat”, “Diam” dan “Celeng”

Padepokan berarti perguruan tempat menimba ilmu, sedangkan sisya adalah kosakata dalam bahasa Sanskerta yang berarti murid. Dengan demikian, tokoh sisya adalah kaum terpelajar, ikon mahasiswa, yang menyampaikan aspirasi dengan terpelajar pula (dilambangkan dengan menyanyi). Peristiwa dibunuhnya para sisya ini berelasi secara ikonis dengan demonstrasi mahasiswa tahun 1997-1998 yang membawa korban tewas 4 orang mahasiswa Trisakti dalam tragedi Semanggi tahun 1998¹⁰⁹ akibat represifitas aparat.

Dengan demikian, cerpen GKMR berbicara tentang cara Soeharto memperoleh serta mempertahankan kekuasaan tersebut.

Tabel 2.9 Struktur dan Relasi Cerpen GKMR

Unsur	Tanda (<i>ground</i>)	Status tanda	Relasi (<i>denotatum</i>) Tanda	Relasi Cerpen
Tokoh	1. Raja 2. Rahwana 3. Sisya	Ikon Ikon Ikon	Soekarno Soeharto Mahasiswa	Cerpen GKMR berelasi dengan peristiwa
Alur	1. Perebutan mahkota raja 2. Pembunuhan terhadap rakyat yang dianggap menjilat Raja 3. Sekelompok sisya mendatangi Raja Rahwana untuk meminjam mahkota 4. Penembakan para sisya	Simbol Ikon Ikon Ikon	Perebutan kekuasaan Pembunuhan orang-orang yang dicap sebagai PKI Demonstrasi menuntut Soeharto turun Penembakan mahasiswa Trisakti dalam tragedi Semanggi	peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto yang bernuansa kudeta
Latar	Rakyat kelaparan	Indeks	Krisis ekonomi	

¹⁰⁹ Lihat buku Julius Pour. *Jakarta Semasa Lengser Keprabon*. (Jakarta, Elex Media Computindo: 1998)

Tema	Perebutan kekuasaan			
------	---------------------	--	--	--

2.2 Relasi Antar Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen SDCI

Subbab ini akan merangkum serta melihat keterkaitan kedelapan cerpen yang telah dibahas struktur dan relasinya secara terperinci di atas, terutama dalam hal relasinya dengan konteks orde baru dan kesoehartoan. Rangkuman ini sebagai pengingat kembali sekaligus pengantar menuju proses pemaknaan yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab III.

Dari pengamatan dan penyelidikan terhadap struktur kedelapan cerpen dalam SDCI ditemukan relasi cerpen-cerpen tersebut dengan fenomena perpolitikan Indonesia pada masa orde baru, baik yang berlaku untuk rezim orde baru secara umum maupun yang menunjuk secara spesifik kepada peristiwa atau momen tertentu. Beberapa cerpen juga menunjuk kepada person penguasa orde baru secara langsung meskipun sebenarnya antara Soeharto dengan orde baru mempunyai hubungan persamaan yang timbal balik.

Secara umum, kedelapan cerpen yang menjadi objek penelitian ini berelasi secara afirmatif atau mengikuti fakta perpolitikan orde baru, meski pada beberapa bagian terdapat pembeda. Seperti pada cerpen MB yang afirmatif dengan peristiwa kekacauan dalam Munas PDI di Medan pada tahun 1993, serta campur tangan pemerintah di dalamnya. *Mainstream* penembakan para banteng dalam cerpen identik dengan penembakan ke dalam struktur organisasi PDI dalam arti konotatif. Keduanya sama-sama bertujuan mengurangi populasi.

Cerpen berikutnya, BPT, afirmatif dengan fenomena KKN yang marak dilakukan para pejabat negara pada masa orde baru. Selain tentang KKN sebagai fokus utama cerpen ini juga menyinggung masalah represifitas militeristik yang dilakukan aparat pemerintah guna melindungi kepentingannya sendiri.

Selanjutnya cerpen PG berelasi secara afirmatif dengan sosok person Soeharto. Tokoh utama Paman Gober merupakan ikon untuk penguasa orde baru tersebut. Keduanya memiliki persamaan dalam hal tingkah laku dan predikat-predikat yang disandang seperti kaya dan predikat sebagai pimpinan terlama dari sebuah struktur organisasi. Tokoh Paman Gober juga disifati dengan kata “kejam” yang merujuk kepada sifat militeristik pemerintahan Soeharto. Dalam cerpen ini, kondisi status quo mendapat penekanan lewat kejenuhan yang dirasakan warga kota bebek, ikon masyarakat Indonesia, yang juga berarti terjadinya delegitimasi terhadap kekuasaan Soeharto.

Cerpen “Diam” yang berbicara tentang kelompok penekan berelasi dengan salah satu karakteristik orde baru yang juga disinggung dalam beberapa cerpen yang lain, yaitu represifitas terhadap kritik dan beda pendapat. Sebagaimana terjadi dalam banyak kasus pada masa orde baru, orang-orang atau kelompok yang dianggap kritis terhadap penguasa cenderung ditangani sebagai pelaku subversifitas yang membahayakan stabilitas negara.

Cerpen kelima yaitu BTS kembali berafirmasi dengan peristiwa tertentu pada masa orde baru yaitu peristiwa seputar kejatuhan rezim Soeharto dari kekuasaannya. Demonstrasi dan huru-hara yang terjadi menjelang momen tersebut diikonkan dalam cerpen dengan pro kontra yang terjadi akibat

pementasan wayang yang dianggap menentang kekuasaan Kepala Desa Kadhungmakmur. Dengan demikian cerpen ini juga menyinggung masalah represifitas melalui pelarangan diadakannya pertunjukan wayang tersebut. Secara umum, cerpen ini menyoroti proses delegitimasi kekuasaan Presiden Soeharto, terutama menjelang kejatuhannya.

Cerpen “Celeng” kembali berbicara masalah represifitas yang bersifat militeristik, yaitu kecenderungan rezim orde baru menggunakan kekuatan militer baik legal ataupun ilegal dalam menangani konflik dan beda pendapat yang berkembang dalam masyarakat. Masalah ini berkaitan dengan kasus penghilangan paksa terhadap para aktivis mahasiswa dan LSM yang dianggap kritis. Dalam cerpen, hal ini diwujudkan dalam berbagai pembunuhan misterius yang dilakukan tokoh binatang celeng yang berkediaman di Cendana sebagai indeks Soeharto.

Tokoh cerpen “Senotaphium”, Papa Hartanaga, ikonis dengan Soeharto, karena sama-sama dijatuhkan melalui proses demonstrasi berdarah. Dalam peristiwa selanjutnya muncul pembeda antara fakta tekstual dengan fakta ikonis. Jika dalam fakta tekstual tokoh Papa Hartanaga meninggal dunia, dalam fakta ikonisnya, Soeharto jatuh sakit. Persamaan di antara keduanya adalah bahwa peristiwa tersebut sama-sama berakibat pada penghentian penyidikan terhadap kedua tokoh tersebut. Dengan demikian, pembedaan tersebut merupakan ironi menyimpang. Munculnya fakta tekstual berupa rekayasa yang dilakukan oleh Papa Hartanaga dalam kematiannya, serta persiapan yang dilakukannya untuk kembali berkuasa, semata-mata merupakan asumsi penulis, karena dalam kasus Soeharto, hal ini belum terbukti kebenarannya.

Cerpen kedelapan yaitu GKMR berelasi dengan peristiwa peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. Penyamaran yang dilakukan oleh tokoh Rahwana untuk merebut mahkota dari tokoh Raja ikonis dengan manipulasi yang dilakukan Soeharto terhadap Supersemar untuk merebut kekuasaan dari tangan Presiden Soekarno secara permanen. Perilaku Rahwana setelah bergelar Maharaja juga ikonis dengan perilaku Soeharto berupa represifitas militeristik terhadap kelompok-kelompok yang dianggap merongrong posisinya, dimunculkan dalam wujud penembakan terhadap siswa Padepokan Satya Wacana yang berelasi dengan penembakan empat mahasiswa Trisakti pada tragedi Semanggi.

Berikut adalah relasi kedelapan cerpen dalam format tabel:

Tabel 2.10 Relasi Kedelapan Cerpen dalam SDCI

Judul Cerpen	Relasi Kontekstual
1. Menembak Banteng	Campur tangan pemerintah untuk menggagalkan terpilihnya Soerjadi kembali pada Munas PDI IV di Medan karena dianggap telah menaikkan perolehan suara PDI dalam Pemilu
2. Bapak Presiden yang Terhormat	a. Praktek KKN b. Kerumitan birokrasi rakyat-penguasa c. Represifitas
3. Paman Gober	Perilaku politik Soeharto selaku individu dan pemimpin negara terutama tentang status quo dan represifitas
4. Diam	Represi terhadap kritik dan beda pendapat
5. Bukan Titis Semar	Peristiwa menjelang kejatuhan Soeharto dari jabatan kepresidenan dan masalah represifitas
6. Celeng	Fenomena penghilangan paksa (<u>militarisme</u>)
7. Senotaphium	Rekayasa seputar penghentian penyidikan terhadap Soeharto
8. Gadis Kecil dan Mahkota Raja	a. Peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto b. Represifitas Soeharto setelah berkuasa

Benang merah dari relasi kedelapan cerpen di atas terdapat pada aspek kesoehartoan, sejalan dengan kesimpulan M. Shoim Anwar ketika mengumpulkan

cerpen-cerpen tersebut ke dalam buku kumpulan ini, tentunya dengan mengabaikan cerpen-cerpen yang kurang representatif.

Aspek kesoehartoan yang dimaksud hingga tahap tertentu memiliki keseragaman, yang berarti demikian pula sudut pandang pengarang yang menciptakannya, meskipun masing-masing cerpen memiliki karakteristik yang membedakannya dengan cerpen yang lain. Wujud keseragaman tersebut terletak pada keterkaitan dan kesinambungan semua cerpen, yang dapat dirumuskan secara kronologis dalam poin-poin di bawah ini.

Pertama, cerpen GKMR yang berelasi dengan asumsi tentang peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto yang bernuansa kudeta, menandai awal pemerintahan Soeharto.

Kedua, setelah berkuasa, Soeharto menjalankan praktek KKN yang berelasi dengan cerpen BPT.

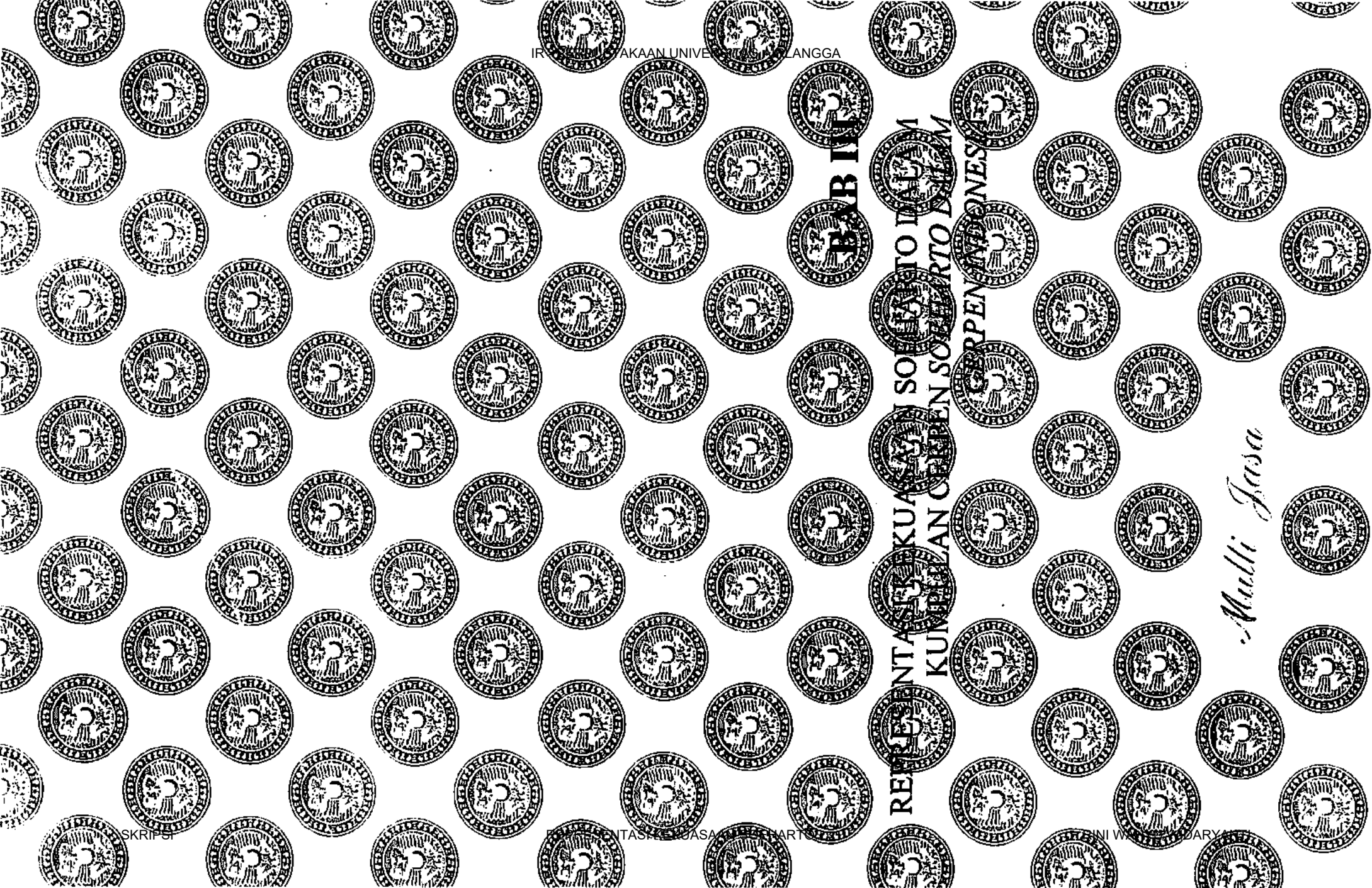
Ketiga, dalam rangka melindungi kepentingannya, Soeharto kemudian menerapkan praktek represi baik politis ataupun militeristik terhadap perbedaan pendapat dalam masyarakat, seperti relasi cerpen "Diam" dan "Celeng" serta disinggung dalam empat cerpen lainnya.

Keempat, akibat praktek represi demikian serta ditunjang praktek rekayasa politik seperti terjadi pada kasus PDI yang terungkap dalam cerpen MB, Soeharto dapat mempertahankan kekuasaan begitu lama. kondisi status quo ini menjadi relasi dari cerpen PG.

Kelima, proses delegitimasi pemerintahan Soeharto yang berujung pada kejatuhannya dapat ditemukan dalam relasi cerpen BTS.

Keenam, meski telah jatuh dari jabatan presiden, Soeharto tak serta merta kehilangan kekuasaannya. Ini dinyatakan dengan rekayasa penghentian penyidikan atas dirinya, yang menjadi relasi asuntif dari cerpen “Senotaphium”.

Keenam poin di atas akan mendasari pemaknaan pada bab 3.



REVISI

**REPRESENTASI KUALITAS SOFT SKILL
KUMPELAN CEMERLANG DAN BERKUALITAS**

Multi Jasa